

***ABTÖNUNGSPARTIKEL BAHASA JERMAN DOCH  
DALAM ROMAN TRÄUME WOHNEN ÜBERALL  
KARYA CAROLIN PHILIPPS DAN PADANANNYA  
DALAM BAHASA INDONESIA DALAM ROMAN MIMPI SELALU INDAH***

**Skripsi**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh  
**Sulistyaningtyas Darmastuti**  
09203241022

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**

***ABTÖNUNGSPARTIKEL BAHASA JERMAN DOCH  
DALAM ROMAN TRÄUME WOHNEN ÜBERALL  
KARYA CAROLIN PHILIPPS DAN PADANANNYA  
DALAM BAHASA INDONESIA DALAM ROMAN MIMPI SELALU INDAH***

**Skripsi**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh  
**Sulistyaningtyas Darmastuti**  
09203241022

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**



## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Abtönungspartikel* Bahasa Jerman *doch* dalam Roman *Träume Wohnen Überall* Karya Carolin Philipps dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia dalam Roman Mimpi Selalu Indah” ini telah disetujui pembimbing dan telah diujikan.



Yogyakarta, 27 Maret 2014

Pembimbing,

Sri Megawati, M.A.

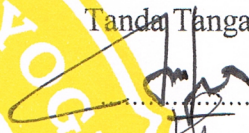
NIP. 19650911 199002 2 001



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Abtönungspartikel* Bahasa Jerman *doch* dalam Roman *Träume Wohnen Überall* karya Carolin Philipps dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia dalam Roman *Mimpi Selalu Indah*” telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 8 April 2014 dan dinyatakan lulus.

### Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Sudarmaji, M.Pd.	Ketua Penguji		24/4-2014
Isti Haryati, S.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		24/4-2014
Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd.	Penguji Utama		24/4-2014
Dra. Sri Megawati, M.A.	Penguji Pendamping		24/4-2014

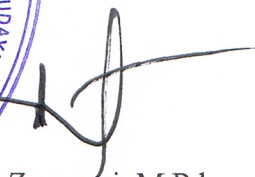
Yogyakarta, 21 April 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP.19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Sulistyaningtyas Darmastuti

NIM : 09203241022

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

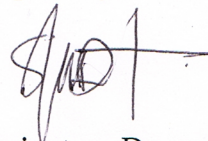
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul "*Abtönungspartikel*" bahasa Jerman *doch* dalam roman *Träume Wohnen Überall* karya Carolin Philipps dan padanannya dalam bahasa Indonesia dalam roman *Mimpi Selalu Indah*" adalah pekerjaan saya sendiri. Sejauh pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi-materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 27 Maret 2014

Yang menyatakan,



Sulistyaningtyas Darmastuti

NIM. 09203241022

## **MOTTO**

Was bei den Menschen unmöglich ist, das ist bei Gott möglich.  
(Lukas 18:27)

Wer keinen Mut zum Träumen hat, hat keine Kraft, zu leben.  
(Carolin Philipps)

“Wovon man nicht sprechen kann, darüber muß man schweigen.”  
(Ludwig Wittgenstein)

Never complain about any day in your life. Good days give you happiness, Bad  
days give you experience, The worst days give you great lessons.  
(via Marc Chernoff)

Masa depanku ditentukan apa yang kulakukan hari ini.  
(Partahi Gabe)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang selalu mengasihi dan selalu mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu

1. Bapak Edy, Ibu Sumiyati, orang tua yang sangat pengertian, yang selalu mendukung tanpa harus menekanku.
2. Mbak Esti, adik-adikku Kiki, Dhatu, Inu, yang sudah mencerewetiku agar cepat lulus.
3. HoM United: Erza, Arta, Monika, Dita, Tia, dan Febe, yang selalu menyemangatiku
4. Sahabatku Unki dan Desi, yang selalu menguatkan disaat putus asa
5. Teman sekaligus penasehat skripsiku Ira dan Dita, terima kasih sudah memberi masukan
6. Temen-teman PB. Jerman angkatan 09 kelas B: Abi, Diwan, Satria, Edi, Rina, Hanum, Chaqty, Zie, Sulis, Henning, Olvy, Mira
7. Semua pembelajar bahasa Jerman.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan YME atas berkat dan anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Abtönungspartikel* Bahasa Jerman *doch* dalam Roman *Träume Wohnen Überall* Karya Carolin Philipps dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia dalam Roman *Mimpi Selalu Indah*”.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

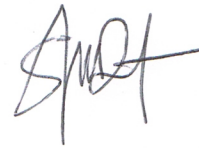
1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Dra. Lia Malia, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
4. Dra. Sri Megawati, M.A., pembimbing skripsi yang dengan sabar telah membimbing dan memberi arahan hingga skripsi ini selesai,
5. Drs. Wening Sahayu, M.Pd., penasehat akademik yang selalu membantu dan memberi nasehat selama penulis menjadi mahasiswa,
6. Segenap dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, yang senantiasa memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini,
7. Ibu Listiana Ridawati, administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang banyak membantu penulis selama menjadi mahasiswa,

8. Teman-teman PB. Jerman angkatan 2009 atas kebersamaan dan motivasinya,
9. Semua pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 27 Maret 2014

Penulis,



Sulistyaningtyas Darmastuti

NIM. 09203241022



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
DAFTAR TANDA LINGUISTIK.....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
<i>KURZFASSUNG</i> .....	xv
 <b>BAB I    PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
 <b>BAB II   KAJIAN TEORI</b> .....	8
A. Deskripsi Teoretik.....	8
1. Partikel Bahasa Jerman.....	8
1.1 <i>Abtönungpartikel</i> Bahasa Jerman .....	26
1.2. <i>Abtönungpartikel</i> Bahasa Jerman <i>doch</i> .....	30
2. Partikel Bahasa Indonesia .....	35
2.1. Partikel Penegas Bahasa Indonesia .....	35



2.2. Kategori Fatis .....	38
3. Konjungsi Bahasa Indonesia .....	40
4. Adverbia Bahasa Indonesia.....	41
5. Penerjemahan.....	42
6. Padanan dalam Penerjemahan .....	43
7. Pergeseran dalam Terjemahan.....	44
B. Penelitian yang Relevan.....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>47</b>
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Subjek Penelitian.....	47
C. Objek Penelitian.....	47
D. Pengumpulan Data.....	47
E. Instrumen Penelitian.....	48
F. Teknik Penentuan Keabsahan Data.....	48
G. Metode dan Teknik Analisis Data .....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>50</b>
A. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	50
B. Keterbatasan Penelitian.....	89
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan.....	91
B. Implikasi.....	93
C. Saran.....	93
Daftar Pustaka.....	94
Lampiran .....	96

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran . <i>Abtönungpartikel</i> Bahasa Jerman <i>doch</i> dan Bentuk Padanannya dalam Bahasa Indonesia .....	96
--	----

## DAFTAR TANDA LINGUISTIK

' '	: 1. terjemahan dari bahasa asing ke bahasa Indonesia. (diterjemahkan oleh penulis sendiri)
	2. penanda korpus data.
( )	: 1. sumber kutipan,
	2. sebagai pengapit angka atau huruf yang memerinci satu keterangan.
“ ”	: untuk tanda penulisan judul buku dalam kalimat.
*	: untuk menandai kalimat tidak gramatik.
→	: kalimat dapat ditransformasikan ke dalam kalimat yang lain.
Cetak miring	: 1. kata, kalimat bahasa asing dan bahasa Indonesia yang dipentingkan,
	2. penulisan judul buku yang dikutip.

**ABTÖNUNGSPARTIKEL BAHASA JERMAN *DOCH* DALAM ROMAN  
TRÄUME WOHNEN ÜBERALL KARYA CAROLIN PHILIPPS  
DAN PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA  
DALAM ROMAN *MIMPI SELALU INDAH***

**Oleh Sulistyaningtyas Darmastuti  
NIM 09203241022**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) bentuk *Abtönungspartikel* bahasa Jerman *doch* dalam roman *Träume Wohnen Überall* dan padanannya dalam bahasa Indonesia dalam roman *Mimpi Selalu Indah*, dan (2) fungsi *Abtönungspartikel* bahasa Jerman *doch* dalam roman *Träume Wohnen Überall* dan padanannya dalam bahasa Indonesia dalam roman *Mimpi Selalu Indah*.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah satuan lingual bahasa yang mengandung *Abtönungspartikel* bahasa Jerman *doch* dalam roman *Träume Wohnen Überall* dan padanannya dalam bahasa Indonesia dalam roman *Mimpi Selalu Indah*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat. Analisis data menggunakan metode padan pragmatis. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Untuk menentukan keabsahan data hasil penelitian digunakan pengecekan ulang oleh *Expert Judgment*.

Hasil penelitian *Abtönungspartikel* BJ *doch* menyatakan bahwa ada 42 data *Abtönungspartikel* BJ *doch* dalam roman *Träume Wohnen Überall* dan bentuk padanannya dalam bahasa Indonesia dalam roman *Mimpi Selalu Indah* dibagi dalam 3 kelompok yaitu: (1) *Abtönungspartikel* BJ *doch* dipadankan dengan bentuk partikel fatis BI: *kan*, *-lah*, (2) *Abtönungspartikel* BJ *doch* dipadankan dengan bentuk diluar kategori fatis BI: *saja*, *tentu*, *tentu saja*, *nyatanya*, *juga*, *sama sekali*, *memang*, *begitu*, *juga demikian*, (3) *Abtönungspartikel* BJ *doch* tidak ada bentuk padanannya (*zero*). Terdapat 4 macam fungsi *Abtönungspartikel* BJ *doch* dari 42 data tersebut dalam roman *Träume Wohnen Überall* yaitu: (1) sebagai 'penegasan dan ajakan untuk setuju' (*Bestätigung, Aufforderung zur Zustimmung*), (2) sebagai 'penguatan melalui ingatan akan hal yang dikenal' (*Verstärkung durch Erinnerung an Bekanntes*), (3) sebagai 'sikap pertentangan yang menginsyarkan kebalikan dari bayangan selama ini' (*ein adversativer Inhalt, Gegensatz zur bisherigen Vorstellung signalisieren*), (4) untuk 'menguatkan permintaan' (*Aufforderung verstärken*).

**DIE DEUTSCHE ABTÖNUNGSPARTIKEL *DOCH* IM ROMAN  
*TRÄUME WOHNEN ÜBERALL* VON CAROLIN PHILIPPS UND DEREN  
ENTSPRECHUNG IM INDONESISCHEN IM ROMAN  
*MIMPI SELALU INDAH***

**Von Sulistyaningtyas Darmastuti  
Studentennummer 09203241022**

**KURZFASSUNG**

Das Ziel dieser Untersuchung ist es, um (1) die Formen der deutschen Abtönungspartikel *doch* im Roman *Träume Wohnen Überall* und deren Entsprechung im Indonesischen im Roman *Mimpi Selalu Indah*, und (2) die Funktionen der deutschen Abtönungspartikel *doch* im Roman *Mimpi Selalu Indah* zu beschreiben.

Diese Untersuchung ist deskriptiv-qualitative Untersuchung. Die Daten dieser Untersuchung sind linguistische Einheiten, die die deutsche Abtönungspartikel *doch* im Roman *Träume Wohnen Überall* und deren Entsprechung im Indonesischen im Roman *Mimpi Selalu Indah* enthalten. Die Daten sind durch *Lese-und Notiztechnik* zu erheben. Die Analyse der Daten lässt sich durch *Padan-Pragmatisch* Methoden verwenden. Das Instrument dieser Untersuchung ist die Forscherin selbst (*human instrument*). Die Gültigkeit der Daten wird durch *Expert Judgment* bestimmt.

Das Ergebnis der Untersuchung zeigt, dass es 42 Daten der deutschen Abtönungspartikel *doch*, die 3 Formen der Abtönungspartikel *doch* im Roman *Träume Wohnen Überall* und deren Entsprechung im Indonesischen im Roman *Mimpi Selalu Indah* vorhanden ist. Die deutsche Abtönungspartikel *doch* entspricht folgendem (1) den phatischen Partikeln *kan* und *-lah* (2) außers phatischen Kategorien *yang*, *lagipula*, *saja*, *tentu*, *tentu saja*, *nyatanya*, *juga*, *sama sekali*, *memang*, *begitu*, *juga demikian* (3) keiner Entsprechung (*zero*). Es sind vier illokutiven Funktionen von 42 Daten der deutschen Abtönungspartikel *doch* im Roman *Träume Wohnen Überall*. Sie werden in vier Gruppen eingeteilt, nämlich: (1) *Bestätigung, Aufforderung zur Zustimmung* (2) *Verstärkung durch Erinnerung an Bekanntes*, (3) *ein adversativer Inhalt, Gegensatz zur bisherigen Vorstellung signalisieren*, (4) *Aufforderung verstärken*.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa ialah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, interaksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2011: 24). Maka dari itu bahasa merupakan alat komunikasi verbal utama yang digunakan untuk berinteraksi.

Cabang linguistik yang mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi dalam situasi tertentu disebut pragmatik (Nadar, 2009: 2). Definisi lain mengenai pragmatik menurut Parker dalam Nadar (2009: 4) adalah kajian tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi (*the study of how language is used for communication*). Menurut Pelz (2002: 242) *Die pragmatische Dimension meint die Beziehung zwischen Zeichen und Benutzer (Sender, Empfänger, Situation)*, yaitu dimensi pragmatik berarti hubungan antara tanda dan pengguna (pengirim, penerima, situasi). Dengan demikian bahasa secara pragmatik digunakan sebagai alat berkomunikasi antara pengirim pesan dan penerima pesan yang dipengaruhi oleh situasi.

Salah satu fenomena komunikasi yang terjadi di era globalisasi ini adalah fenomena berkomunikasi menggunakan bahasa asing, antara lain dengan Bahasa Jerman. Karena bahasa Jerman (selanjutnya disingkat BJ) berasal dari rumpun bahasa Germanis yang berbeda dengan bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat

BI) dari rumpun bahasa Austronesia, maka terdapat perbedaan yang memerlukan ketekunan dan pemahaman yang baik untuk mengerti BJ sehingga dapat mempergunakan BJ dalam berkomunikasi dengan baik dan benar. Salah satu cara untuk mempermudah pembelajaran BJ yaitu dengan melihat persamaan dari segi kelas kata antara BJ dengan BI. Persamaan dari BJ dan BI salah satunya memiliki kelas kata Partikel, khususnya *Abtönungspartikel* atau *Modalpartikel* dan dalam BI *Abtönungspartikel* lebih dikenal sebagai kategori fatis (Kridalaksana, 2005: 114). Partikel BJ dan BI bersifat pragmatis karena berhubungan dengan pengguna tanda, yaitu digunakan untuk berkomunikasi dan merupakan ciri ragam bahasa lisan khususnya ragam non-standar. Sehingga penggunaan partikel saat berkomunikasi dapat dikatakan sebagai penggunaan bahasa secara pragmatik.

Meskipun memiliki persamaan kelas kata Partikel, terdapat perbedaan di antara kedua bahasa tersebut dalam segi penggunaan. Partikel sangat produktif digunakan dalam komunikasi BJ, tetapi dalam komunikasi BI penggunaan partikel tidak produktif. Untuk menginterpretasikan suatu partikel khususnya *Abtönungspartikel* haruslah melihat konteks dan situasi ketika berkomunikasi (Weinrich, 1933: 841).

*“Partikeln ( vor allem Abtönungspartikeln) sind im Deutschen – im Verhältnis zu anderen Sprachen- besonders häufig, allerdings in verschiedenen Text in unterschiedlicher Weise: Sie kommen häufiger vor in gesprochener als in geschriebener Sprache...”* (Helbig-Buscha, 2005: 419).

Kutipan di atas dapat diartikan bahwa, Partikel (terutama *Abtönungspartikeln*) dalam bahasa Jerman dibandingkan dengan bahasa lain lebih sering muncul dalam bahasa lisan daripada bahasa tulis. Selain itu,

*Abtönungspartikel* BJ juga merupakan indikator ilokusi yaitu alat untuk menyampaikan maksud (*Redeabsicht*) (Helbig-Buscha, 2005: 428). Oleh karena itu, *Abtönungspartikel* merupakan salah satu jenis kata yang produktif dipergunakan dalam komunikasi terutama dalam percakapan sehari-hari dan menjadi alat untuk mengungkapkan tuturan penutur (lokusi) agar lawan bicara memahami dan melakukan tindak tutur (perlokusi) dari penutur.

(1) *Komm **ja** pünktlich!* (Helbig-Buscha, 2005: 421)

'Datang**lah** tepat waktu!'

Pada kalimat (1) *Abtönungspartikel* BJ *ja* digunakan dalam kalimat seru (*Ausrufesatz*) yang mengandung maksud permintaan sedikit memaksa (*Aufforderung, Drohung*) agar pendengar datang tepat waktu, sehingga *ja* dibaca keras (*betont*).

Contoh lain penggunaan *Abtönungspartikel* BJ seperti berikut.

(2) (*Situation: eine Schülerin hat ein neues Fahrrad*)

*Was ist **denn** das für eine Marke?* (Weinrich, 1993: 851)

'(Situasi : seorang siswi memiliki sepeda baru)

Apa **sih** merknya?'

Pada kalimat (2) *Abtönungspartikel* BJ *denn* digunakan dalam suatu kalimat tanya (*Fragesatz*) yang mengandung maksud untuk menarik perhatian dari pendengar sehingga pendengar memberikan jawaban.

Dari kelompok *Abtönungspartikel* BJ, salah satu partikel yang paling sering digunakan dalam komunikasi BJ adalah *doch* (Weinrich, 1993: 845).



Berikut contoh penggunaan *Abtönungspartikel* BJ *doch* dalam suatu dialog maupun dalam kalimat.

- (3) A : *Wir sprechen heute über Manipulation durch Werbung.*  
(Weinrich,1993:846)

'Hari ini kita akan membicarakan tentang manipulasi melalui iklan.'

B : *Darüber haben wir **doch** im Sozialkundeunterricht gesprochen!*

'Kita **kan** sudah pernah membicarakan hal itu di pelajaran IPS!'

- (4) *Du kommst **doch** unpünktlich!* (Helbig-Buscha,1996: 487)

'Kamu datang tidak tepat waktu **kan!**'

- (5) *Er arbeitet **doch** fleißig.* (Duden, 2009: 591)

'Dia (laki-laki) bekerja dengan rajin **kan.**'

Selain produktif dalam komunikasi, *Abtönungspartikel* BJ *doch* juga produktif digunakan dalam teks sastra (*literatischer Text*) seperti roman. Salah satu roman yang banyak menggunakan *Abtönungspartikel* BJ *doch* adalah "*Träume Wohnen Überall*" (selanjutnya disingkat TWÜ) karangan Caroline Philips dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Lilawati Kurnia dengan judul "*Mimpi Selalu Indah*"(selanjutnya disingkat MSI). Berikut contoh *Abtönungspartikel* BJ *doch* dalam roman TWÜ dan padanannya dalam BI dalam roman MSI.

- (6) "*Wo ist Lucian?*" fragt Sandale aufgeregt. "*Keine Ahnung. Du weißt **doch**, er hat immer noch Hausverbot. ...*" ( TWÜ/20)

' "Dimana Lucian?" tanya Sandale dengan tegang. "Tidak tahu. Kamu tahu **kan** Lucian masih dilarang masuk ke sini. ..." ' ( MSI/18)

Pada kalimat (6) *Abtönungspartikel* BJ *doch* dipadankan dengan partikel fatis 'kan' yang terletak di tengah kalimat, yang bersifat menekankan suatu pembuktian.

(7) *Manchmal fragen die Gäste in St. Lazarus: "Wie kannst du so fröhlich lachen? Dein Leben hier ist **doch** schrecklich..."* (TWÜ/45)

'Kadang-kadang tamu di St. Lazarus bertanya kepadanya, "Bagaimana kau dapat bergembira? Padahal hidupmu **begitu** mengerikan ...."' (MSI/48)

Pada kalimat (7) *Abtönungspartikel* BJ *doch* dipadankan dengan kata 'begitu' yang bermaksud menyangatkan.

Dalam skripsi ini hanya akan dibahas *Abtönungspartikel* BJ *doch*, karena *Abtönungspartikel* BJ *doch* merupakan partikel yang paling banyak muncul dalam roman "*Träume Wohnen Überall*". Selain itu, seperti yang telah disebutkan dalam contoh-contoh kalimat di atas, *Abtönungspartikel doch* diterjemahkan dalam arti yang berbeda. Hal seperti inilah yang menyebabkan pembelajar BJ merasa kesulitan untuk menentukan padanan yang tepat dalam BI ketika menemukan *Abtönungspartikel* BJ *doch* dalam ragam tulis maupun dalam suatu komunikasi. Begitu pula sebaliknya, pembelajar BJ juga kesulitan untuk menentukan penggunaan *Abtönungspartikel* BJ *doch* secara tepat. Fakta yang ada saat ini adalah para pembelajar BJ masih jarang menggunakannya dalam berkomunikasi, karena kurang paham dengan *Abtönungspartikel* BJ *doch* itu sendiri. Secara semantik partikel tidak memiliki makna denotatif, seperti dalam contoh kalimat (8) *Wo arbeitest du **doch**?* (Helbig-Buscha, 1996: 492) apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia 'Dimana (**sih**) kamu bekerja?' sehingga sering ditemukan

kesulitan ketika menerjemahkan partikel dari BJ sebagai bahasa sumber (selanjutnya disingkat BSu) ke dalam BI sebagai bahasa sasaran (selanjutnya disingkat BSa) baik dalam komunikasi maupun ketika membaca suatu wacana lisan berbahasa Jerman.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti selaku pembelajar bahasa Jerman bermaksud mendeskripsikan makna *Abtönungspartikel* BJ *doch* dalam roman “*Träume Wohnen Überall*” dan padanannya dalam BI dalam roman *Mimpi Selalu Indah*.

## **B. Fokus Masalah**

Peneliti membatasi kajian penelitian dengan berfokus pada bentuk dan fungsi *Abtönungspartikel* BJ *doch* yang terdapat dalam roman “*Träume Wohnen Überall*” karya Carolin Philipps dan padanannya dalam BI *Mimpi Selalu Indah*.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka dirumuskan masalah yaitu,

1. Bagaimana bentuk padanan *Abtönungspartikel* BJ *doch* dalam roman *TWÜ* dan dalam roman *MSI*?
2. Bagaimana fungsi *Abtönungspartikel* BJ *doch* dalam roman *TWÜ* dan dalam roman *MSI*?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan bentuk padanan *Abtönungspartikel* BJ *doch* dalam roman *TWÜ* dan dalam roman *MSI*.

2. Mendeskripsikan fungsi *Abtönungspartikel* BJ *doch* dalam roman *TWÜ* dan dalam roman *MSI*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu,

1. Secara teoritik, penelitian ini memberi gambaran tentang bentuk padanan dan fungsi *Abtönungspartikel* BJ *doch* dan padanannya dalam BI dalam khazanah keilmuan.
2. Secara Praktis
  - Bagi penutur BI yang mempelajari BJ, diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian sebagai bahan referensi. Selain itu, diharapkan dapat menggunakan *Abtönungspartikel* BJ *doch* dalam berkomunikasi menggunakan BJ.
  - Bagi pengajar BJ diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi ketika menyampaikan materi pelajaran, khususnya jika dalam suatu teks bacaan atau percakapan terdapat *Abtönungspartikel* BJ *doch*.
  - Bagi penerjemah diharapkan dapat menjadi referensi dalam proses penerjemahan. Khususnya ketika harus menerjemahan *Abtönungspartikel* BJ *doch*.
  - Bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadi objek kajian lanjutan atau bahan referensi untuk menyelesaikan penelitiannya.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teoretik

##### 1. Partikel Bahasa Jerman

Pengertian partikel BJ secara umum menurut Der Sprach Brockhaus (1984) “*Partikel im Sprachwissenschaft ist nicht flektiertbares Wort (z.B. Präposition, Konjunktion, Adverb)*” bahwa partikel dalam ilmu bahasa adalah kata yang tidak dapat ditambahkan imbuhan (infleksi), seperti preposisi, konjungsi, kata keterangan. Pengertian yang sama juga disebutkan oleh Helbig dan Buscha (2005: 419) bahwa “*Partikeln als Wortklasse sind die Wörter, die unflektierbar sind. Diese Wörter (z.B. bloß, doch, eben, etwas, etwa, denn, erst, ganz, gar, ja, schon, sehr, sogar, ziemlich – in bestimmten Verwendungen) werden Partikeln genannt*”. Apabila diartikan ke BI, partikel sebagai kelas kata yang tidak dapat diberi imbuhan. Kata- kata ini (contohnya *bloß, doch, eben, etwas, etwa, denn, erst, ganz, gar, ja, schon, sehr, sogar, ziemlich* dalam penggunaan tertentu) dikenal dengan partikel. Menurut kamus Langenscheidt Power Wörterbuch Deutsch (2009: 622) :

*“Partikeln sind Wörter, die keine syntaktische Funktion und kaum eigene Bedeutung haben. Sie ändern die Bedeutung eines Satzes ab und drücken die Einstellung oder Gefühle des Sprechers aus. Besonders mündliche Äußerungen würden im Deutschen ganz ohne Partikeln unnatürlich und farblos klingen”*

berarti bahwa partikel adalah kata-kata yang tidak memiliki fungsi sintaksis dan arti sendiri. Partikel mengubah arti sebuah kalimat dan menunjukkan

pandangan atau perasaan penutur. Khususnya di Jerman tuturan lisan sangat tidak alami apabila tanpa partikel dan hal itu akan terdengar tidak berwarna. Secara singkat Duden (2009 : 588) menyatakan “*Partikeln kommen besonders häufig in der gesprochenen Sprache vor und erfüllen ganz unterschiedliche Funktionen*” yang berarti bahwa partikel muncul terutama dalam bahasa lisan dan mengisi fungsi yang berbeda-beda.

Berikut ini merupakan ciri-ciri yang dimiliki partikel BJ yang membedakan partikel dengan kelas kata yang lain serta klasifikasi berdasarkan tinjauan morfologis, sintaksis, semantis dan komunikatif.

#### **a) Partikel Bahasa Jerman berdasarkan Tinjauan Morfologis**

Secara morfologis partikel tidak dapat dideklinasikan, dikonjugasikan atau dibandingkan (Helbig-Buscha, 1996:476). Berdasarkan tinjauan ini, maka partikel dibagi menjadi 4 bentuk yaitu

##### **1) Partikel Penegas (*Abtönungspartikel*)**

Partikel Penegas yang termasuk dalam kelas ini antara lain: *aber, auch, bloß, denn, doch, eben, etwa, halt, ja, mal, nur, schon, vielleicht*. Secara fonetis ada dua variasi yaitu ditekankan (*betont*) dan tidak ditekankan (*unbetont*). (Helbig-Buscha, 2005: 421-422)

Sedangkan dalam klasifikasi menurut Duden (2009:590-594), partikel yang termasuk dalam kategori *Abtönungspartikeln* yang sering digunakan antara lain *aber, auch, bloß, denn, doch, eben, eigentlich, etwa, halt, ja, mal, nur, schon, vielleicht, dan wohl*.

## 2) Partikel Pengukur (*Gradpartikel*)

Partikel Pengukur (*Gradpartikel*) yang termasuk dalam kelas ini : *nur, bloß, lediglich, allein, ausschließlich, einzig, auch, ebenfalls, ebenso, gleichfalls, sogar, selbst, nicht einmal, gerade, genau, eben, ausgerechnet, insbesondere, erst, schon, noch*. Secara fonetis juga ada dua variasi yaitu ditekankan (*betont*) dan tidak ditekankan (*unbetont*). (Helbig-Buscha, 2005 : 422-423)

## 3) Partikel Intensitas (*Steigerungspartikel*)

Dalam kelas ini, *Steigerungspartikel* dibedakan menjadi 4 jenis. Pertama, partikel yang berada di depan kata Positif (contohnya *sehr, ganz, höchst, recht, so, überaus, ziemlich*). Kedua, partikel yang berada hanya di depan kata Komparatif (*viel, weit*). Ketiga, partikel yang berada di depan kata Positif dan Komparatif (*etwas*). Keempat, partikel yang berada di depan kata Komparatif dan Superlatif (*weitaus*). Secara fonetis juga ada dua variasi yaitu ditekankan (*betont*) dan tidak ditekankan (*unbetont*). (Helbig-Buscha, 2005:423- 424)

Klasifikasi menurut Duden (2009:588-589) partikel yang termasuk dalam kategori *Steigerungspartikel* yang produktif antara lain *wenig, etwas, fast, ziemlich, so, ganz, ...*

## 4) Menyerupai Partikel (*Scheinbare Partikel*)

Menyerupai Partikel (*Scheinbare Partikeln*) yaitu kata-kata yang seolah-olah seperti partikel, tetapi dia tidak memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh

partikel. Berikut merupakan jenis dari *Scheinbare Partikeln*. (Helbig-Buscha, 2005 : 424)

- Interjeksi (*Interjektionspartikeln*) (z.B. *ah! nanu! Aua!, ...* )
- Partikel Jawaban (*Antwortpartikeln*) ( *ja, nein, doch, ...* )
- Partikel Waktu (*Temporalpartikeln*) (*erst, schon, noch, ...* )
- Partikel Ingkar (*Negationspartikeln*) (*nicht*)
- Partikel Pembandingan (*Vergleichspartikeln*) (*als, wie*)
- Partikel Infinitif (*Infinitivpartikel*) (*ohne/ anstatt zu*)

#### b) Partikel Bahasa Jerman berdasarkan Tinjauan Sintaksis

Adapun ciri-ciri sintaksis yang membedakan partikel dengan kelas kata yang lain adalah :

- 1) Partikel bukan komponen kalimat (*Satzglieder*) yang dapat berdiri sendiri, melainkan hanya bagian dari komponen kalimat (*Gliedteil*).
- 2) Karena partikel bukanlah komponen kalimat, maka dia juga tidak bisa berada diposisi pertama dalam kalimat, contoh :

(9) *Die Nacht wird **sehr** warm.* (Helbig-Buscha, 2005: 420)

'Malam menjadi **sangat** hangat.'

→ \* ***Sehr** wird die Nacht warm*

→ \* '**Sangat** menjadi malam hangat.'

- 3) Partikel tidak memungkinkan untuk digunakan sebagai jawaban yang berdiri sendiri

(10) *Wie gut hat er die Prüfung bestanden?* (Helbig-Buscha, 1996: 475)

\* ***Ziemlich***



'Seberapa bagus dia (laki-laki) lulus ujian?'

\* 'agak'

Penjelasan sintaksis mengenai masing-masing subkelas partikel adalah sebagai berikut.

#### (1) Partikel Penegas (*Abtönungspartikel*)

Dalam memaknai kalimat, Partikel Penegas (*Abtönungspartikel*) tidak berhubungan dengan komponen kalimat (*Satzglied*) melainkan melihat dari predikat dan dari keseluruhan kalimat. Grup utama dari *Abtönungspartikeln* (seperti *aber, auch, bloß, denn, doch, eben, etwa, halt, ja, mal, nur, schon, vielleicht*) tidak dapat diletakkan di urutan pertama dan memiliki homonim di kelas kata yang lain. Sesuai aturan *Abtönungspartikel* terletak dibelakang kata kerja finit. Selain itu *Abtönungspartikel* dapat berada diantara kata kerja finit dan partikel yang lain. (Helbig-Buscha, 2005: 421)

(11) *Es ist **ja** verrückt.* (Helbig-Buscha, 2005: 421)  
Verb

‘Itu **sih** gila.’

Kalimat (*)Abtönungspartikel* BJ *ja* terletak di belakang kata kerja yang sudah dikonjugasikan, dalam kalimat diatas adalah *sein*.

#### (2) Partikel Pengukur (*Gradpartikel*)

Partikel Pengukur (*Gradpartikel*) tidak berhubungan dengan keseluruhan kalimat melainkan hanya merujuk pada bagian kata tertentu di dalam kalimat. Peletakan *Gradpartikeln* mengikuti bagian yang dirujuk (*Bezugsglied*), kebanyakan berdiri langsung di depan *Bezugsglied* (12), dapat juga langsung

setelah *Bezugsglied* (13) dan sangat jarang terletak berjauhan (14). (Helbig-Buscha, 2005: 423)

(12) *Nur der Arzt konnte ihm helfen.* (Helbig-Buscha, 2005: 423)

'**Hanya** dokter yang dapat membantunya.'

(13) *Der Arzt **nur** konnte ihm helfen.* (Helbig-Buscha, 2005: 423)

'**Hanya** dokter lah yang dapat membantunya.'

(14) *Der Arzt konnte dem Verletzten **nur** helfen.* (Helbig-Buscha, 2005: 423)

'Dokter **hanya** dapat membantu orang yang terluka.'

### 3) Partikel Intesitas (*Steigerungspartikel*)

Partikel Intensitas (*Steigerungspartikel*) tidak terhubung dengan keseluruhan kalimat maupun bagian tertentu yang dirujuk, melainkan dalam aturan kaitannya dengan ajektiv atau ajektiv-adverb. *Steigerungspartikel* selalu berada sebelum adjektiv. (Helbig-Buscha, 2005: 423)

(15) *Sie war **ganz** vorsichtig.* (Duden, 2009: 589)  
Adjektiv

'Dia (perempuan) **sangatlah** berhati-hati.'

### 4) Menyerupai Partikel (*Scheinbare Partikel*)

Beberapa penjelasan sintaksis dalam *Scheinbare Partikel* (Helbig-Buscha, 2005: 424) sebagai berikut.

- Interjeksi (*Interjektionen*) : tidak terintegrasi dalam kalimat, karena ia merupakan sebagian kata yang mewakili keseluruhan kalimat (*Satzäquivalent*).

(16) *Sie hat gewonnen! **Hurra!*** (Duden, 2009:597)

'Dia (perempuan) menang! **Hore!**'

- Partikel Jawaban (*Antwortpartikeln*) : diperlakukan di satu sisi sebagai *Satzäquivalent* yaitu jawaban *ja* ('ya') atau *nein* ('tidak') dari suatu pertanyaan-keputusan (*Entscheidungsfragen*), di sisi lain sebagai elemen untuk mereplika dan mereduksi kalimat.

(17) *Möchtest du noch etwas Suppe?* – **Ja, bitte.** (Duden, 2009: 598)

'Apakah kamu mau sup lagi? - Ya'

- Partikel Waktu (*Temporalpartikeln*) : disusun seperti struktur semantis BJ tetapi dengan perlakuan seperti *Gradpartikel*, yaitu merujuk ke bagian kalimat tertentu.

(18) *Bleib noch ein bisschen, es ist **erst** halb elf.* (Langenscheidt, 2009: 268)

'Tinggallah sebentar lagi, ini **baru** jam setengah sebelas.'

### c) Partikel Bahasa Jerman berdasarkan Tinjauan Semantis

Secara semantis partikel BJ tidak memiliki makna yang pasti (*ohne eigentliche Bedeutung*), karena harus melihat konteks seperti jenis kalimatnya (*Satzarten*). Selain itu, partikel tidak berkaitan secara semantis dengan keadaan sebenarnya dari suatu kalimat, "*Partikeln berühren semantisch die Wahrheitsbedingungen von Sätzen nicht.*" (Helbig-Buscha, 2005: 420)

(19) *Es ist **ja** wieder heiß.* (*Abtönungspartikel*)  
(= *Es ist wieder heiß.*) (Helbig-Buscha, 2005: 420)

'Kembali panas lagi'  
(= 'kembali panas')

(20) ***Nur** der Spezialist konnte ihm helfen.* (*Gradpartikel*)  
(= *Der Spezialist konnte ihm helfen.*) (Helbig-Buscha, 2005: 423)

'Hanya spesialis yang dapat menolongnya.'  
(= 'Spesialis dapat menolongnya')

Pada kalimat (19) dan (20) apabila partikel dihilangkan tidak akan mengubah keadaan yang sebenarnya.

Setelah membahas partikel berdasarkan tinjauan semantik secara umum, berikut ini akan dibahas tinjauan semantik dari 4 subkelas partikel.

#### 1) Partikel Penegas (*Abtönungspartikel*)

Partikel Penegas (*Abtönungspartikel*) adalah partikel yang digunakan si penutur untuk mengungkapkan penilaian terhadap isi kalimat dan berkaitan dengan tindak tutur. (Helbig-Buscha, 2005: 421) Berlaku untuk Partikel Penegas (*Abtönungspartikel*) bahwa setiap partikel sebagai tanda bahasa (*Sprachzeichen*) memiliki makna masing-masing. Perbedaan ini didasarkan pada konteks dan situasi. Menurut Weinrich (1993: 844-856) makna dari masing-masing *Abtönungspartikeln* adalah sebagai berikut.

##### (a) Partikel Penegas *ja* (*Abtönungspartikel ja*) :

Partikel *ja* menunjukkan ke pendengar bahwa ia seharusnya melihat fakta (*Sachverhalt*) sebagai hal yang sudah pernah ia ketahui. Ciri semantiknya digambarkan dengan kata *BEKANNT* (diketahui).

(23) *Ach, schau mal, das ist **ja** unser alter Lehrer!* (Weinrich, 1993: 844)

'Ah, lihatlah, itu **kan** guru (laki-laki) kita yang lama!'

##### (b) Partikel Penegas *doch* (*Abtönungspartikel doch*) :

Partikel *doch* digunakan penutur untuk menginsyaratkan tentang hal yang diketahui tetapi hal tersebut tidak cukup untuk menjalankan suatu tindakan dan

pernyataan itu mengandung suatu koreksi. Ciri semantiknya digambarkan dengan kata *BEKANNT* (diketahui) dan *WENDUNG* (perubahan arah).

(24) *Als Schulaufgaben für morgen schreibt ihr ... / wir haben **doch** morgen Klassenausflug!* (Weinrich, 1993: 846)

'Sebagai tugas sekolah untuk besok kalian tulis ...' / 'kita besok **kan** ada perjalanan kelas!'

(c) Partikel Penegas *auch* (*Abtönungspartikel auch*) :

Dengan partikel *auch* penutur ingin mengungkapkan suatu hubungan terhadap pernyataan sebelumnya. Ciri semantiknya digambarkan dengan kata *BEKANNT* (diketahui) dan *ERGÄNZUNG* (pelengkap).

(25) *Der Sprachlehrfilm war ziemlich langweilig. / das habe ich euch **doch auch** vorher gesagt!* (Weinrich, 1993: 847)

'Film pengajaran bahasa itu agak membosankan.' / 'Hal itu sudah aku katakan pada kalian sebelumnya!'

(d) Partikel Penegas *eben, halt* (*Abtönungspartikeln eben, halt*) :

Kedua partikel ini memiliki makna yang sama, yaitu dengan ciri semantis digambarkan dengan kata *ERWARTUNG* (harapan). Melalui *Abtönungspartikeln eben, halt* ini penutur dapat memberikan sebuah penegasan suatu karakter dari suatu fakta yang dinantikan.

(26) *Heute morgen habe ich wieder den Autobus verpaßt. / Dann steh sich **eben** nächstens früher auf!*

'Pagi ini aku kembali ketinggalan bus. / Makanya besok-besok bangunlah lebih awal!'

(e) Partikel Penegas *wohl, schon* (*Abtönungspartikeln wohl, schon*) :

Ciri semantis dari partikel *wohl, schon* digambarkan dengan kata *EINSCHRÄNKUNG* (pembatasan), kedua *Abtönungspartikeln* ini berfungsi untuk melemahkan suatu kevalidan dari sebuah pernyataan. Partikel *wohl*

memiliki arti yaitu untuk mengungkapkan pembatasan suatu pernyataan. Sedangkan ciri semantis dari partikel *schon* selain *EINSCHRÄNKUNG* (pembatasan) juga *FRÜHER* (terlebih dahulu).

(27) *Ist die Prüfung sehr schwer? / Nein, aber etwas Mühe solltest dir schon geben.* (Weinrich, 1993: 850)

'Apakah ujiannya sangat sulit? / Tidak, tetapi kamu harus memberikan usaha yang lebih.'

(f) Partikel Penegas *denn* (*Abtönungspartikel denn*) :

Partikel *denn* ini mempunyai frekuensi yang tinggi penggunaannya dalam BJ khususnya dalam kalimat tanya. Ciri semantisnya digambarkan dengan kata *RELIEF* (gambar timbul). Dalam kalimat tanya *denn* digunakan untuk membuat situasi yang tidak menarik perhatian menjadi hal yang menarik perhatian.

(28) *Wo kommst du her? ( einfache Frage)* (Weinrich, 1993: 851)

'Kamu berasal dari mana?'

*Wo kommst du **denn** her? (konkrete-Frage)*

'Kamu berasal dari mana **sih**?'

(g) Partikel Penegas *etwa, eigentlich* (*Abtönungspartikeln etwa, eigentlich*) :

Kedua partikel ini juga sering muncul dalam kalimat tanya. Partikel *etwa* mengisi suatu pernyataan dengan sebuah nuansa kejutan. Ciri semantisnya digambarkan dengan kata *ÜBERRASCHUNG* (kejutan).

(29) *Alle haben die Rechenaufgaben richtig gelöst; seid ihr nun allesamt gut Mathematiker, oder waren die Aufgaben **etwa** zu leicht?* (Weinrich, 1993: 852)

'Semua soal hitungan dapat dipecahkan dengan benar, apakah kalian semua ahli Matematika, atau tugasnya terlalu mudah?'

(h) Partikel Penegas *aber, vielleicht* (*Abtönungspartikeln aber, vielleicht*) :

*Abtönungspartikel aber* biasa digunakan dalam kalimat seru, sedangkan *vielleicht* dapat digunakan dalam kalimat seru dan kalimat tanya retorik. Dengan partikel *aber* si penutur ingin mengungkapkan kejutan positif atau negatif, bahwa fakta yang ada berbeda dari yang diharapkan. Ciri semantisnya digambarkan dengan kata *ÜBERRASCHUNG* (kejutan) dan *WENDUNG* (perubahan arah). Pernyataan dengan partikel *aber* mengungkapkan sebuah kejutan yang bersifat netral atau positif, sementara partikel *vielleicht* lebih digunakan untuk kejutan yang bersifat negatif.

(30) *Heute verläuft die Diskussion **aber** ziemlich lebhaft!* (Weinrich, 1993: 854)

'Hari ini diskusi berjalan **namun** agak bergairah!'

(i) Partikel Penegas *mal* (*Abtönungspartikel mal*) :

Partikel *mal* sangat produktif dalam permainan bahasa lisan, termasuk juga kalimat tanya yang mendesak atau kalimat permintaan. Ciri semantisnya digambarkan dengan kata *UNAUFFÄLLIGKEIT* (ketidak menarik).

(31) *Schreibt **mal** auf, was euch zu Bismarck "Kulturkampf" einfällt!* (Weinrich, 1993: 855)

'Tuliskan apa yang menarik bagi kalian tentang "Perang budaya" dari Bismarck!'

(j) Partikel Penegas *ruhig* (*Abtönungspartikel ruhig*) :

Partikel *ruhig* berhubungan erat dengan perintah, *ruhig* digunakan untuk memerintahkan suatu tindakan yang bagaimanapun juga menyesuaikan kelaziman. Ciri semantis digambarkan dengan kata *NORM* (kaidah).

(32) *Du kannst dir **ruhig** Zeit zum Nachdenken nehmen.* (Weinrich, 1993: 856)

'Kamu dapat mengambil waktu untuk berpikir.'

(k) Partikel Penegas *nur, bloß* (*Abtönungspartikeln nur, bloß*) :

Kedua partikel ini memiliki arti yang sama dan digambarkan dengan ciri semantis yang sama pula yaitu *AUFFÄLLIGKEIT* (kemenarikan). Partikel *bloß* biasanya untuk nuansa bahasa non-formal dibandingkan dengan *nur*. Dengan arti memfokuskan, keduanya baik digunakan dalam kalimat tanya, seru maupun harapan.

(33) *Ach, hätten wir **nur** andere Lehrer!* (Weinrich, 1993: 856)

'Ah, jika saja kita memiliki guru (laki-laki) yang lain!'

2) Partikel Pengukur (*Gradpartikel*)

Partikel Pengukur (*Gradpartikel* atau *Fokuspartikel*) yaitu partikel yang digunakan untuk menunjukkan suatu skala atau kuantitas. Partikel ini tidak berhubungan dengan kalimat utuh, melainkan hanya dari satu bagian tertentu yang dirujuk didalam kalimat. Partikel ini tidak berfungsi secara tinjauan komunikatif melainkan tinjauan semantis, karena makna dalam kalimat menyatakan suatu kuantitas atau skala dan ditandai dengan kalimat pendahulu (*Präsuppositionen*). Termasuk dalam kategori partikel ini *nur, bloß, lediglich, allein, ausschließlich, einzig, auch, ebenfalls, ebenso, gleichfalls, sogar, selbst, nicht einmal, gerade, genau, eben, ausgerechnet, insbesondere, erst, schon, noch*. (Helbig-Buscha, 2005 : 422)

Contoh dari *Gradpartikel*:



(34) *Sogar Christine hat Peter zum Geburtstag gratuliert.*  
(Helbig-Buscha, 2005: 422)

'**Bahkan** Christine memberi selamat ulang tahun kepada Peter.'

### 3) Partikel Intensitas (*Steigerungspartikeln*)

Partikel Intensitas (*Steigerungspartikeln* atau *Intensivpartikeln*) yaitu partikel yang digunakan untuk menyatakan suatu intensitas dan mengandung suatu proses (*Vorgang*). Penggunaan partikel ini diletakkan selalu di depan ajektiv. Selain itu, Partikel Intensitas tidak berhubungan dengan kalimat utuh maupun bagian yang dirujuk, melainkan berdasarkan aturan dari ajektiv atau ajektiv-adverb. Sebagai contoh adalah kalimat di bawah ini.

(35) *Der Schüler arbeitet sehr/ziemlich/recht/ungewöhnlich fleißig.*  
(Helbig-Buscha, 2005: 423)

'Siswa bekerja **sangat/agak/benar-benar/luar biasa** rajin.'

Sama seperti *Gradpartikeln*, partikel ini tidak berfungsi secara komunikatif melainkan secara semantis, yaitu menandai suatu ciri melalui adjektiv. (Helbig-Buscha, 2005: 423)

### 4) Menyerupai Partikel (*Scheinbare Partikeln*)

#### - Interjeksi (*Interjektionspartikeln*)

Interjeksi muncul dalam bahasa lisan yaitu untuk mengungkapkan ekspresi secara spontan, emosional yang reaktif atau penilaian akan sebuah fakta.

Beberapa contoh Interjeksi : *Schmerz* (rasa sakit): *Au! Aua!* ; *Ekel* (rasa jijik) : *Pfui! Igitt!* ; *Überraschung* : *nanu!* ; *Freude* (bahagia): *Juhu! Hurra!*, usw.  
(Duden, 2009: 597)

(35) *Pfui! Ist das ein schlechtes Wetter!* (Duden, 2009: 597)

'**Huh!** cuacanya sangat buruk!'

- Partikel Jawaban (*Antwortpartikeln*)

Partikel ini menyatakan suatu persetujuan atau penolakan. Dalam kategori Antwortpartikel dibedakan dalam 2 grup, yaitu

(i) Jawaban untuk Entscheidungsfragen (Ja/nein-Fragen): *ja, nein, doch*

(36) *Möchtest du keine Suppe mehr?* – **Doch./ Nein.** (Duden, 2009: 596)

'Apakah kamu tidak ingin sup lagi? – **Ya./ Tidak.**'

(ii) Jawaban sebagai reaksi (penyataan, penguatan, atau pembatasan) : *doch, schon, eben, genau*. *Doch* berlaku juga sebagai sanggahan dari kalimat berita pengingkaran. (Duden, 2009 : 596)

(37) *Du hast mir das fest versprochen.* – **Genau** (Duden, 2009: 596)

'Kamu sudah menjanjikanku pesta. – **Benar sekali**'

- Partikel Ingkar (*Negationspartikeln*) (*nicht*)

Partikel Ingkar berfungsi untuk menegasikan hampir seluruh kalimat. Menurut Duden (2009: 590 - 599), *Negationpartikel* yang sering digunakan adalah *nicht*. Fungsi *nicht* untuk menegasikan hampir seluruh kalimat.

Contohnya:

(38) *Meine Mutter kommt heute **nicht**.* (Duden, 2009: 590)

'Ibuku hari ini **tidak** datang.'

#### **d) Partikel Bahasa Jerman berdasarkan Tinjauan Komunikatif**

1) Partikel Penegas (*Abtönungspartikel*)

Partikel Penegas (*Abtönungspartikel* atau *Modalpartikel*) menyatakan penilaian si penutur terhadap isi kalimat, *Abtönungspartikel* tidak berhubungan

dengan satu komponen kalimat (*Satzglieder*) melainkan dengan predikat dan berdasarkan kalimat utuh. *Abtönungspartikel* memiliki fungsi yang berbeda-beda yang tidak selalu semantis melainkan tingkat komunikatif.

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut kebanyakan *Abtönungspartikeln* terletak di beberapa jenis kalimat tertentu seperti kalimat berita (*Aussagesatz*), kalimat permintaan (*Aufforderungsatz*), kalimat pertanyaan (*Fragesatz*), kalimat seru (*Ausrufesatz*) maupun kalimat harapan (*Wunschsatz*). Dari setiap jenis-jenis kalimat tersebut terikat sebuah pesan tertentu (*bestimmte Intentionen*), dalam hal ini tindak tutur (*Sprechhandlungen*) seperti ajakan/tuntutan (*Aufforderungshandlung*), pertanyaan (*Fragehandlung*), keinginan (*Wunsch*), ancaman (*Drohung*), atau peringatan (*Warnung*).

Contoh penggunaan dari *Abtönungspartikel* dalam masing-masing jenis kalimat:

- (39) *Wie du **ja** weißt, liegt sein Vater im Krankenhaus.* (*Aussagesatz*)  
(Duden, 2009: 592)

'Seperti yang kau tahu **kan**, ayahnya berada di rumah sakit.' (Kalimat berita)

- (40) *Mach **doch** das Fenster zu!* (*Aufforderungsatz*)  
(Duden, 2009: 592)

'Tutup**lah** jendela itu!' (Kalimat permintaan)

- (41) *Kannst du **denn** schwimmen?* (*Fragesatz*)  
(Duden, 2009: 593)

'Bisak**ah** kamu renang?' (Kalimat tanya)

- (42) *Das ist **aber** nett!* (*Ausrufesatz*)  
(Duden, 2009: 592)

'Itu sangatl**ah** ramah!' (Kalimat seru)

(43) *Wenn es **doch** besser würde!*  
(Duden, 2009: 592)

(*Wunschsatz*)

'Jika **saja** itu menjadi lebih baik!'

(Kalimat harapan)

## 2) Partikel Pengukur (*Gradpartikel*)

Partikel Pengukur (*Gradpartikel*) menunjukkan tidak adanya pembatasan sudut pandang dari tindak tutur dan jenis kalimat, melainkan berdasarkan dari sudut pandang komponen yang dirujuk (*Bezugslieder*) dalam kalimat, kelompok kata benda (*Substantiv-gruppen*), kelompok preposisi (*Präpositionalgruppen*), anak kalimat (*Nebensätze*), atau kemungkinan yang lain. (Helbig-Buscha, 2005: 422-423)

## 3) Partikel Intensitas (*Steigerungspartikel*)

Partikel Intensitas (*Steigerungspartikel*) memiliki fungsi yaitu fungsi memperkuat atau fungsi memperlemah. Apabila fungsi tersebut memperkuat (mis. *sehr, überaus*) maka partikel akan dibaca ditekankan (*betont*). Sebaliknya, jika berfungsi memperlemah (mis. *ziemlich*) maka partikel tersebut akan dibaca *unbetont* (tidak ditekankan). (Duden, 2009: 599)

## 4) Menyerupai Partikel (*Scheinbare Partikel*)

*Scheinbare Partikel* (seolah-olah Partikel) yaitu partikel selain *Abtönungs*, *Grad*-, dan *Steigerungspartikeln* tetapi ciri-ciri dari partikel tidak terpenuhi, sehingga tidak seharusnya dimasukkan ke dalam kelas partikel. Partikel – partikel ini lebih bersifat komunikatif. Termasuk dalam kategori ini adalah:

- Interjeksi (*Interjektionspartikeln*) (z.B. *ah! nanu! Aua!, ...* )
- Partikel Jawaban (*Antwortpartikeln*) (*ja, nein, doch,...*)

- Partikel Waktu (*Wakturalpartikeln*) (*erst, schon, noch, ...*)
- Partikel Ingkar (*Negationspartikeln*) (*nicht*)
- Partikel Pembanding (*Vergleichspartikeln*) (*als, wie, ,*)
- Partikel Infinitif (*Infinitivpartikel*) (*ohne/ anstatt zu*)

Masih berkaitan dengan aspek komunikatif, partikel juga memiliki banyak tipe homonim. Berikut ini beberapa bentuk homonim dari partikel.

1. Bentuk kata muncul sebagai partikel dan sebagai elemen suatu kelas kata yang lain.

(44) *Was machst du **denn**?* (*Abtönungspartikel*) (Helbig-Buscha, 2005: 425)

'Apa **sih** yang kamu lakukan?' (Partikel Penegas)

(45) *Er kommt nicht, **denn** er ist krank.* (*Konjunktion*) (Helbig-Buscha, 2005: 425)

'Dia (laki-laki) tidak datang **karena** (dia) sedang sakit.' (Konjungsi)

2. Bentuk kata muncul sebagai partikel tetapi dalam subkelas yang berbeda dengan makna yang berbeda begitu pula fungsinya.

(46) *Kommt er heute **etwa**?* (*Abtönungspartikel*) (Helbig-Buscha, 2005: 426)

'Datang**kah** dia (laki-laki) hari ini?' (Partikel Penegas)

(47) *Er hat **etwa** eine Stunde gearbeitet.* (*Gradpartikel*) (Helbig-Buscha, 2005: 426)

'Dia (laki-laki) telah bekerja **sekitar** satu jam.' (Partikel Pengukur)

3. Bentuk kata muncul sebagai partikel dengan subkelas yang sama namun makna yang berbeda, begitu pula fungsinya.

(48) *Komm **bloß** nach Hause!* (*Abtönungspartikel–inAufforderungssätzen*)

(Helbig-Buscha, 2005: 426)

'Datang**lah** ke rumah!'

(49) *Wie spät ist es **bloß**?* (Abtönungspartikel–in Ergänzungsfragen)  
(Helbig-Buscha, 2005: 426)

'Jam berap**akah** ini?'

Kalimat (48) dan (49) sama-sama menggunakan *Abtönungspartikel* tetapi dalam kalimat (48) partikel digunakan dalam kalimat permintaan, sedangkan kalimat (49) partikel digunakan dalam kalimat tanya.

4. Kalimat Homonim. Karena banyaknya jenis homonim, tidak mengherankan apabila sewaktu-waktu kalimat pun dapat menjadi homonim.

(50) *Kommt er **etwa** um 12 Uhr?* (Helbig-Buscha, 2005: 426)

(a) = *ungefähr* (Gradpartikel)

(b) = *vielleicht, gar (mit erwarteter negativer Antwort)* (Abtönungspartikel)

Kalimat (50) dapat menjadi homonim, disatu sisi dapat berarti (a) 'kira-kira', sehingga kalimatnya menjadi 'apakah dia (laki-laki) akan datang kira-kira jam 12?' atau kemungkinan arti yang kedua (b) 'mungkin, tidak' dengan perkiraan jawaban negatif, sehingga kalimatnya menjadi 'mungkinkah dia (laki-laki) datang jam 12?'

5. Untuk menjelaskan homonim satu per satu merupakan bahasan leksikon. Dalam pembedaan fungsi yang bermacam-macam ditentukan oleh jenis kalimat dan tindak tutur (untuk *Abtönungspartikel*) dan ciri-ciri distribusi secara umum.

Contoh partikel *schon*, jika leksem *schon* muncul sebagai partikel, maka fungsi partikel tersebut antara *Abtönungspartikel* (51) atau *Gradpartikel* (52):

(51) *Komm **schon**!* (Helbig-Buscha, 2005: 427)

‘Datang**lah!**’

(52) *Er kommt **schon** heute.* (Helbig-Buscha, 2005: 427)

‘Dia (laki-laki) **sudah** datang hari ini.’

Pembedaan diatas dilakukan dengan cara melihat rujukan merujuk pada komponen kalimat (*Satzglied*) atau kepada keseluruhan kalimat. Pada kalimat (52) secara sintaksis-semantis *schon* menjadi bagian komponen kalimat tertentu (*bestimmten Satzglied*), ia tidak merujuk kepada predikat melainkan pada keseluruhan kalimat, sehingga *schon* menjadi *Gradpartikel* dengan makna waktu.

### 1.1 *Abtönungspartikel* Bahasa Jerman

Pengertian *Abtönungspartikeln* BJ secara umum seperti yang sudah dijelaskan di atas adalah partikel untuk menyatakan tentang penilaian si penutur terhadap isi kalimat, dan partikel terletak pada jenis kalimat tertentu serta berfungsi secara komunikatif (Helbig-Buscha, 2005: 421). Berikut ini penjelasan *Abtönungspartikeln* BJ berdasarkan tinjauan morfologi, sintaksis, semantis, dan komunikatif.

#### a. *Abtönungspartikel* Bahasa Jerman menurut Tinjauan Morfologis

Kelompok utama dari *Abtönungspartikeln* adalah *aber, auch, bloß, denn, doch, eben, etwa, halt, ja, mal, nur, schon, vielleicht*. Partikel-partikel ini tidak dapat diletakkan pada posisi pertama dan memiliki homonim di kelas kata yang lain. (Helbig-Buscha, 2005: 421).

Menurut DUDEN Die Grammatik (2009: 590) *Abtönungspartikel* sering muncul dalam bahasa lisan dan dalam *Satzfunktionen* ( fungsi kalimat) tertentu. Partikel Penegas (*Abtönungspartikel*) yang sering digunakan antara lain : *ja, denn, wohl, doch, aber, nur, halt, eben, mal, schon, auch, bloß, eigentlich, etwa, nicht, vielleicht, ruhig.*

#### **b. *Abtönungspartikel* Bahasa Jerman menurut Tinjauan Sintaksis**

Menurut tinjauan sintaksis, penggunaan *Abtönungspartikel* dapat dikombinasikan di dalam suatu kalimat. Menggunakan beberapa *Abtönungspartikeln* berurutan sangat memungkinkan di dalam BJ, oleh karena itu berlaku hubungan urutan untuk menyusun partikel ke posisi kelas tertentu. Berikut merupakan urutan dalam mengkombinasikan partikel.

(1) *denn, doch (unbetont), eigentlich, etwa, ja*

(2) *aber, eben, halt, vielleicht, wohl*

(3) *doch (betont), schon*

(4) *auch, mal*

(5) *bloß, nur*

(6) *noch*

Biasanya berlaku urutan (1) – (2) – (3) – (4) – (5) – (6).

Contoh :

(53) Wird er **denn auch noch** unpünktlich kommen? (Helbig-Buscha, 2005: 429)

'Apakah dia (laki-laki) **masih juga** datang tidak tepat waktu?'

(54) Geh **doch schon mal** nach Hause! (Helbig-Buscha, 2005: 429)



'Pulanglah dulu ke rumah!'

### c. *Abtönungspartikel* Bahasa Jerman Menurut Tinjauan Semantis

*Abtönungspartikel* tidak memiliki arti denotatif yang pasti. Hal ini dipengaruhi oleh konteks dan situasi. Konteks dan situasi tersebut adalah jenis kalimat (*Satzarten*), seperti kalimat berita (*Aussagesatz*), kalimat permintaan (*Aufforderungssatz*), kalimat pertanyaan (*Fragesatz*), kalimat seru (*Ausrufesatz*) atau kalimat harapan (*Wunschsatz*) ; serta pesan tertentu (*bestimmte Intentionen*), dalam hal ini tindak tutur (*Sprechhandlungen*) seperti ajakan/tuntutan (*Aufforderungshandlung*), pertanyaan (*Fragehandlung*), keinginan (*Wunsch*), ancaman (*Drohung*), peringatan (*Warnung*). (Helbig-Buscha, 2005: 421)

Penjelasan tentang *Abtönungspartikeln* berdasarkan tinjauan semantik sudah dijelaskan di bagian sebelumnya.

### d. *Abtönungspartikel* Bahasa Jerman menurut Tinjauan Komunikatif

Dalam komunikasi BJ frekuensi penggunaan *Abtönungspartikel* sangat tinggi, karena partikel ini memiliki fungsi yang berkaitan langsung ketika berkomunikasi. Berikut merupakan fungsi dari *Abtönungspartikeln* menurut Helbig-Buscha (2005: 428).

- Partikel ini memiliki fungsi ilokutif, yang berarti mereka merujuk pada suatu tindak tutur, mengindikasikan, atau memodifikasi beberapa tindak tutur, misalnya mengubah kalimat permintaan menjadi saran dengan tujuan untuk memperhalus suatu tuturan.

(55) *Besuch uns **mal**, bitte!* (Helbig-Buscha, 2005: 428)

'Kunjungilah kami!'

- Partikel menyusun ekspresi dalam konteks tindakan dan konteks interaksi, termasuk didalamnya misal untuk persetujuan (*Konsens*) atau sebagai penolakan (*Dissens*) ,

(56) *Das haben wir **ja/doch** vereinbart. (Konsens)* (Helbig-Buscha, 2005: 428)

'Kita **kan** jelas sepakat.'

(57) *Das hatten wir **aber** vereinbart. (Dissens)* (Helbig-Buscha, 2005: 428)

'Yah, bagaimanapun kita telah sepakat.'

termasuk didalamnya juga misalkan untuk memperlihatkan prioritas si penutur terhadap persetujuan atau jawaban negatif.

(58) *Sie trinken **doch** eine Tasse Kaffee? !* (Helbig-Buscha, 2005: 428)

'Anda minum secangkir kopi **kan**?'

(59) *Rauchst du **etwa**?* (Helbig-Buscha, 2005: 428) *(Du rauchst doch nicht?)*

'Kamu **masih** merokok?' ( Kamu kan tidak merokok?)

Pada kalimat (58) si penutur menginginkan jawaban *ja* 'ya' sedangkan pada kalimat (59) si penutur mengharapkan bahwa lawan bicaranya menjawab *nein* 'tidak'.

- Partikel mempengaruhi kemudi percakapan, yang didalamnya mengukuhkan perkecualian dalam konteks percakapan dan menandai

kedudukan percakapan yang konkret. Misal menunjukkan apakah lawan bicara berada pada awal, tengah, atau akhir penuturan.

- Partikel mempengaruhi penyatuan teks, yang didalamnya mengikat ekspresi dan dapat memiliki fungsi seperti konjungsi atau subkonjungsi tanpa perlu menghadirkan konjungsi atau subkonjungsi ke dalam kalimat.

(60) *Ich gehe nicht zu schwimmen, das Wasser ist **ja** noch viel zu kalt.*

(Partikel) (Helbig-Buscha, 2005: 429)

'Saya tidak pergi berenang, airnya **saja** masih terlalu dingin.'

(61) *Ich gehe nicht schwimmen, **weil** das Wasser noch viel zu kalt ist.*

(Subjunktion) (Helbig-Buscha, 2005: 429)

'Saya tidak pergi berenang, **karena** airnya masih terlalu dingin.'

## 1.2 *Abtönungspartikel BJ doch*

Menurut Weinrich (1993:845) “*Die Partikel 'doch' ist die am häufigsten gebrauchte Modalpartikel der deutschen Sprache*”. Apabila diartikan ke dalam BI berarti partikel *doch* merupakan *Modalpartikel* yang paling sering digunakan dalam percakapan BJ. Berikut ini penjelasan *Abtönungspartikel BJ doch* berdasarkan tinjauan morfologi, sintaksis, semantis dan komunikatif.

### a. *Abtönungspartikel BJ doch* berdasarkan Tinjauan Morfologis

Partikel *doch* tidak dapat diberi imbuhan, dikonjugasikan maupun di bandingkan. Secara fonetik pengucapan partikel *doch* terdiri dari dua variasi yaitu *betont* (diberi tekanan) dan *unbetont* (tidak diberi tekanan).

### b. *Abtönungspartikel BJ doch* berdasarkan Tinjauan Sintaksis

Penggunaan partikel *doch* dalam kalimat yaitu terletak di bagian tengah kalimat (*Mittelfeld*) dan berdiri paling sering di depan *Rhema* (bagian kalimat yang mewakili isi keseluruhan kalimat). Pertanyaan dengan *doch* merupakan pertanyaan untuk memastikan (*Vergewisserungsfragen*), menanyakan suatu hal yang tidak diketahui yang mengharapkan suatu jawaban positif dibandingkan negatif. Dalam hal ini Inversi tidak bisa dilakukan. (Weinrich, 1993: 846)

(62) *Ihr habt **doch** heute alle eure Schularbeiten gemacht? / Natürlich, wie immer.* (Weinrich, 1993: 846)

'Kalian hari ini **pasti** sudah mengerjakan semua pekerjaan sekolah? / Tentu saja, seperti biasanya.'

### c. *Abtönungspartikel BJ doch* berdasarkan Tinjauan Semantis

Weinrich (1993: 845) menggambarkan makna partikel *doch* dengan dua ciri semantis *Bekannt* (diketahui) dan *Wendung* (perubahan arah).

(63) *Wann bekomme ich endlich von dir die Projektarbeit? - Die habe ich **doch** längst abgeliefert!* (Weinrich, 1993: 846)

'Kapan aku mendapatkan proyek pekerjaan darimu? - Aku **kan** sudah mengantarkannya sejak lama!'

Dalam kalimat diatas *doch* digunakan untuk mengingatkan suatu hal yang terlupakan dan menunjukkan hal tersebut positif dan bermaksud mengundang si pendengar untuk mengingat.

*Abtönungspartikel BJ doch* terdiri dari 2 macam bentuk yaitu *betont* (keras, diberi penekanan) dan *unbetont* (datar, tidak diberi penekanan). Makna atau fungsi ilokutif dari *doch* sendiri bermacam-macam, tergantung dari jenis

kalimatnya. Berikut fungsi ilokutif dari partikel fatis *doch* menurut Helbig-Buscha (1996:491-492)

1) *doch*<sub>1</sub> (*unbetont*) dalam kalimat berita (*Aussagesatz*) menyatakan suatu penegasan atau pengakuan (*Bestätigung*) (= *wirklich, tatsächlich*) yang mana si penutur ingin menyamakan persepsi dengan si pendengar melalui hal yang dikatakan penutur. *Abtönungspartikel* BJ *doch* juga bertindak ilokutif untuk meminta persetujuan dari pendengar. (*Zustimmung auffordern*).

(64) *Er arbeitet **doch** fleißig. (oder etwa nicht?)* (Helbig-Buscha, 1996: 491)

'Dia (laki-laki) **kan** bekerja dengan rajin. (atau malah tidak?)'

2) *doch*<sub>2</sub> (*unbetont*) dalam kalimat berita (*Aussagesatz*) menyatakan suatu penguatan melalui ingatan akan hal yang dikenal (*Verstärkung durch Erinnerung an Bekanntes*), tetapi ingatan tersebut merupakan kejadian lampau dan hal yang terlupakan. Hal tersebut dipanggil kembali oleh penutur dan harus dialihkan ke pendengar.

(65) *Wir müssen **doch** morgen nach Berlin. (ich hatte es ganz vergessen)* (Helbig-Buscha, 1996: 491)

'Besok *kan* kita harus ke Berlin. (aku sangat lupa dengan hal itu)'

Dalam *doch*<sub>2</sub> akan dicapai sebuah persetujuan (*Konsensus*) dari peserta percakapan. Jika *doch* muncul kalimat tanya berpelengkap (*Ergänzungsfrage*) dengan maksud tanya (*Frageintention*) maka diperlakukan seperti *doch*<sub>2</sub> :

(66) *Wo arbeitest du **doch**? (Ich habe es vergessen)* (Helbig-Buscha, 1996: 492)

'Dimana **sih** kamu kerja? (Aku lupa)'

3) *doch*<sub>3</sub> (*betont*) dalam kalimat berita (*Aussagesatz*) mengandung suatu isi adversatif atau isi konsesif (= *trotzdem*), menandai sebuah kebalikan dari bayangan selama ini (*Gegensatz zur bisherigen Vorstellung signalisieren*), yang mana kebalikan tersebut harus dialihkan ke pendengar.

(67) *Heute ist **doch** Sitzung ( Sie fällt nicht aus, wie wir geglaubt hatten).*  
(Helbig- Buscha, 1996:491)

'Hari ini ada pertemuan lho (Pertemuannya tidak dibatalkan seperti yang kita yakini)'

4) *doch*<sub>4</sub> (*unbetont*) dalam kalimat tanya (*Fragesatz*) yaitu kalimat tanya keputusan (*Entscheidungsfragen*) yang memiliki susunan kata berupa kalimat berita (*Aussagesatz*), maka penyusunan kata sesuai kalimat tanya keputusan (*Entscheidungsfragen*) tidak bisa dilakukan. Partikel *doch*<sub>4</sub> (*unbetont*) juga berlaku dalam suatu kalimat tanya untuk memastikan, seperti pertanyaan retorik (*Vergewisserungs- bzw. rhetorische Fragen*).

(68) *Das schaffst du **doch** bis morgen? (Ich nehme an und möchte mich noch einmal vergewissern, daß du das morgen wirklich schaffst).*  
(Helbig- Buscha, 1996:492)

'Kamu **pasti bisa kan** menyelesaikan itu sampai besok? (Aku menduga dan ingin memastikan sekali lagi bahwa besok kamu pasti selesai).'

5) *doch*<sub>5</sub> (*unbetont*) dalam kalimat dengan maksud seru (*Ausrufeintention*) atau maksud meminta (*Aufforderungsintention*) . *Abtönungspartikel* BJ *doch* dapat menyatakan suatu harapan (*Wunsch*) dan memperkuat permintaan (*Aufforderung verstärken*).

(69) *Hilf deinen Eltern **doch**! (= endlich, es wird höchste Zeit)* (Helbig- Buscha, 1996: 492)

'Tolong orangtuamu **lah!**' (= akhirnya, itu menjadi puncak dari waktu)

6) *doch*<sub>6</sub> (*unbetont*) apabila dalam kalimat dengan maksud seru (*Ausrufeintention*) yang mengandung suatu elemen adversatif. Elemen tersebut diisyaratkan suatu kebalikan dari bayangan penutur melalui sebuah identifikasi yang mengejutkan dari penutur (kebalikan dari bayangan selama ini).

(70) *Du schnarchst **doch!** (Ich habe es nicht geahnt)* (Helbig-Buscha, 1996:492)

'Kamu mengorok **kan!** (Aku tidak memperhatikan hal itu)'

7) *doch*<sub>7</sub> (*betont*) apabila dalam kalimat dengan maksud seru (*Ausrufeintention*) menyatakan suatu tingkah laku adversatif antara pengetahuan yang baru dan dugaan selama ini ( atau pernyataan dari orang lain).

(71) *Du schnarchst **dóch!** (obwohl du immer das Gegenteil behauptet hast)* (Helbig-Buscha, 1996:492)

'Kamu **kan** mengorok! (meskipun kamu selalu memaknainya lain)'

#### d. *Abtönungspartikel* BJ *doch* Berdasarkan Tinjauan Komunikatif

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa *Abtönungspartikel* BJ *doch* merupakan partikel yang paling sering digunakan di BJ dan biasa digunakan dalam fungsi kalimat tertentu seperti kalimat berita (*Aussagesätzen*), kalimat seru (*Ausrufesätzen*), kalimat harapan (*Wunschsätzen*), kalimat permintaan (*Aufforderungssätzen*) maupun kalimat tanya (*Fragesatz*), serta dalam maksud tertentu. Berikut ini contoh dari masing-masing kalimat.

(72) *Heute ist **doch** Sitzung.* (*Aussagesatz*)

(Helbig-Buscha, 1996: 491)

'Hari ini **kan** rapat. '

(Kalimat berita)

(73) *Du schnarchst **doch!***

(*Ausrufesatz*)

(Helbig-Buscha, 1996: 492)

'Kamu mengorok **kan!**'

(Kalimat seru)

(74) *Käme der Brief doch Bald!*

(*Wunschsatz*)

(Helbig-Buscha, 1996: 492)

'Anda**kan** suratnya segera datang!'

(Kalimat harapan)

(75) *Hilf deinen Eltern **doch!***

(*Aufforderungssatz*)

(Helbig-Buscha, 1996: 492)

'Tolong orangtuamu **lah!**'

(Kalimat permintaan)

(76) *Wo arbeitest du **doch?***

(*Fragesatz*)

(Helbig-Buscha, 1996: 492)

'Dimana **sih** kamu bekerja?'

(Kalimat tanya)

## 2. Partikel Bahasa Indonesia

Dalam Kamus Linguistik Harimurti Kridalaksana (2011: 174) Partikel adalah kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, yang mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal, mis. Preposisi seperti *di*, *dari*, konjungsi seperti *dan*, *atau*, dsb. Moeliono (1998 : 247 – 249) mendefinisikan bahwa Partikel adalah kata tugas yang dilekatkan pada kata yang mendahuluinya.

### 2.1 Partikel Penegas Bahasa Indonesia

Partikel Penegas merupakan kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya. Chaer (2006:194) menuliskan bahwa morfem-morfem yang digunakan untuk



menegaskan disebut partikel penegas. Partikel penegas dalam bahasa Indonesia adalah : -kah, -tah, -lah, -pun, -per. Sedangkan Harimurti Kridalaksana dalam Kamus Linguistik (2011:174) mendeskripsikan bahwa partikel penegas adalah bentuk untuk mengungkapkan penegasan; mis. *-lah* dalam bahasa Indonesia. Partikel tanya adalah partikel yang dipakai untuk menandai kalimat tanya, seperti Bahasa Indonesia: *-kah* dan *-tah*.

Sedangkan Menurut Moeliono dalam bukunya Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1998 : 247 – 249) ada empat partikel, yakni sebagai berikut:

#### **a. Partikel -kah**

Kadang-kadang bersifat manasuka dan kadang-kadang bersifat wajib, bergantung pada macam kalimatnya. Kaidah pemakaiannya:

a) Membentuk kalimat tanya.

Contoh:

(77) Di**akah** yang akan datang? (Bandingkan: Dia yang akan datang.)

(78) Hari in**ikah** pekerjaan itu harus selesai? (Bandingkan: Hari ini pekerjaan itu harus selesai.)

b) Jika dalam kalimat tanya sudah ada kata tanya, seperti apa, di mana, bagaimana, maka -kah bersifat manasuka. Pemakaian -kah menjadikan kalimatnya lebih formal dan sedikit lebih halus.

Contoh:

(79) Apa(**kah**) ayahmu sudah datang?

c) Jika dalam kalimat tidak ada kata tanya, maka -kah akan memperjelas bahwa kalimat itu adalah kalimat tanya. Kadang-kadang urutan katanya

dibalik. Tanpa -kah, arti kalimatnya bergantung pada cara kita mengucapkannya -- dapat berupa kalimat berita atau kalimat tanya.

Contoh:

(80) Dia akan datang**kah** nanti malam?

#### **b. Partikel -lah**

Dipakai dalam kalimat perintah atau kalimat berita. Kaidah pemakaiannya:

a) Dalam kalimat perintah, -lah dipakai untuk sedikit menghaluskan nada perintahnya.

Contoh:

(81) Kalau Anda mau, ambillah satu atau dua buah.

b) Dalam kalimat berita, -lah dipakai untuk memberikan tegasan yang sedikit keras.

Contoh:

(82) Ambil berapa sajal**ah** yang Saudara perlukan.

#### **c. Partikel -pun**

Hanya dipakai dalam kalimat berita. Kaidah pemakaiannya:

a) Pun dipakai untuk mengeraskan arti kata yang diiringinya. Dalam tulisan, pun dipisahkan dari kata depannya.

Contoh:

(83) Mereka **pun** akhirnya setuju dengan usulan kami.

Perlu diperhatikan bahwa partikel pun pada konjungsi ditulis serangkai. Jadi, ejaannya walaupun, meskipun, kendatipun, adapun, sekalipun, biarpun, dan sungguhpun.

b) Dengan arti yang sama seperti di atas, *pun* sering dipakai bersama *-lah*.

Contoh:

(84) Tidak lama kemudian hujan **pun** turun**lah** dengan derasnya.

#### d. Partikel *-tah*

Dipakai dalam kalimat tanya, tetapi si penanya sebenarnya tidak mengharapkan jawaban. Ia seolah-olah hanya bertanya-tanya pada diri sendiri tentang hal yang dikemukakannya. Partikel *-tah* itu banyak dipakai dalam sastra lama, tetapi tidak banyak dipakai lagi sekarang.

Contoh:

(85) Apata**h** artinya hidup ini tanpa engkau?

## 2.2 Kategori Fatis

Dalam pembagian kelas kata dalam bahasa Indonesia menurut Harimurti Kridalaksana (2005:114-120), kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan yang pada umumnya merupakan ragam non-standar. Kategori fatis terbagi menjadi 3 yaitu partikel fatis, kata fatis dan frase fatis. Kridalaksana mengatakan bahwa kategori fatis merupakan gejala bahasa yang dalam BJ disebut *Abtönungspartikel*. Kridalaksana membagi partikel fatis dan kata fatis menjadi dua puluh jenis. Partikel fatis terdiri dari enam belas jenis, yaitu *ah, deh, dong, ding, kan, kek, kok, -lah, lho, mari, nah, pun, sih, toh, ya, dan yah*. Sedangkan yang termasuk ke dalam kata fatis adalah *ayo, halo, mari* dan *selamat*. (Ibid, 2008: 116-119) Berikut beberapa contoh kalimat beserta

beberapa kalimat dari partikel fatis BI dari buku *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* karya Harimurti kridalaksana.

a. *ah* menekankan rasa penolakan, misalnya

(86) “*Ah*, masa sih!”

b. *ayo* menekankan ajakan, misalnya:

(87) “*Ayo* kita pergi!”

c. *deh* digunakan untuk menekankan pemaksaan, pemberian persetujuan, sekedar penekanan.

(88) “Makan *deh*, jangan malu-malu.”

d. *dong* digunakan untuk menghaluskan perintah, menekankan kesalahan kawan bicara.

(89) “Bagi *dong* kuenya.”

e. *ding* digunakan untuk menekankan pengakuan kesalahan penutur.

(90) “Bohong *ding*!”

f. *halo* digunakan untuk memulai dan mengukuhkan penuturan di telepon dan untuk menyalami kawan bicara yang dianggap akrab.

(91) “*Halo*, Martha, kemana aja nih?”

g. *kan* apabila terletak pada akhir kalimat atau awal kalimat maka *kan* merupakan kependekan dari kata *bukan* atau *bukankah?*, dan tugasnya menekankan pembuktian.

(92) “*Kan* dia sudah tahu?”

Apabila *kan* terletak di tengah kalimat maka *kan* juga bersifat menekankan pembuktian atau bantahan.

(93) ‘Tadi *kan* sudah dikasih tahu!’

h. *kek* mempunyai tugas pemerincian, menekankan perintah dan menggantikan kata *saja*.

(94) ‘Elu *kek* yang pergi!’

i. *kok* menekankan alasan dan pengingkaran.

(95) ‘Saya cuma melihat saja *kok*!’

j. *lah* menekankan kalimat imperatif dan penguat sebutan dalam kalimat.

(96) ‘Tutuplah pintu itu!’

k. *lho* bila terletak di awal kalimat bersifat seperti interjeksi yang menyatakan kekagetan. Bila terletak di tengah atau di akhir kalimat maka *lho* bertugas menekankan kepastian.

(97) ‘Saya juga mau *lho*.’

### 3. Konjungsi Bahasa Indonesia

Menurut Kridalaksana (2005:102-105) konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis (frase gabungan atau klausa gabungan yang secara lahiriah mempergunakan penghubung), dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Menurut posisinya konjungsi dibagi menjadi 1) konjungsi intra-kalimat, yaitu konjungsi yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase atau klausa dengan klausa, seperti *agar*, *karena*. 2) konjungsi ekstra-kalimat yang terbagi lagi atas (a) konjungsi intratekstual, yang menghubungkan kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf, seperti

*apalagi, bahkan.* (b) konjungsi ekstratekstual yang menghubungkan dunia di luar bahasa dengan wacana, seperti *adapun, alkisah.*

Tugas-tugas konjungsi sebagai berikut: 1) penambahan, 2) urutan, 3) pilihan, 4) gabungan, 5) perlawanan, 6) temporal, 7) perbandingan, 8) sebab, 9) akibat, 10) syarat, 11) tak bersyarat, 12) pengandaian, 13) harapan, 14) perluasan, 15) pengantar obyek, 16) cara, 17) perkecualian 18) pengantar wacana.

#### **4. Adverbia Bahasa Indonesia**

Menurut Kridalaksana, (2005 : 81-84) adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau preposisi dalam konstruksi sintaksis. Adverbia dapat ditemui dalam bentuk dasar dan bentuk turunan. Bentuk turunan itu terwujud melalui afiksasi, reduplikasi, gabungan proses, gabungan morfem. Beberapa contoh adverbia dasar bebas yaitu *memang, saja, selalu, ....* sedang adverbia turunan yaitu *tidak mungkin, biasanya, kerap kali, ....* berdasarkan jenisnya adverbia dibagi menjadi 1) adverbia intraklausal yang berkonstruksi dengan verba, ajektiva, numeralia, atau adverbia lain. Contoh : *juga, saja, sering.* 2) adverbia ekstraklausal, yang secara sintaktis mempunyai kemungkinan untuk berpindah-pindah posisi dan secara semantis mengungkapkan perihal atau tingkat proposisi secara keseluruhan. Contohnya: *barangkali, bukan, justru, ....*

Pemakaian adverbia dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menerangkan aspek, modalitas, kuantitas, dan kualitas dari kategori verba, ajektiva, numeralia, dan adverbia lainnya. *Aspek* menerangkan apakah suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan atau sifat. *Modalitas* menerangkan sikap atau suasana pembicara yang menyangkut perbuatan, peristiwa, keadaan atau sifat.

*Kuantitas* menerangkan frekuensi atau jumlah terjadinya suatu perbuatan, peristiwa, keadaan atau sifat. *Kualitas* menjelaskan sifat atau nilai suatu perbuatan, peristiwa, keadaan, atau sifat.

## **5. Penerjemahan**

Pengertian Penerjemahan, menurut definisi kamus “*The Merriam-Webster Dictionary*”, 1984, merupakan pengubahan dari suatu bentuk ke dalam bentuk lain atau pengubahan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain, dan sebaliknya. (dalam Larson, 1984:3).

Menerjemahkan adalah proses pengalihan makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan mengungkapkannya kembali di dalam bahasa sasaran dengan bentuk-bentuk bahasa sasaran yang mengandung makna yang sama dengan makna bentuk-bentuk bahasa sumber tersebut. (Simatupang, 2000:2)

Jenis-jenis terjemahan yang disebutkan Larson, 1984, dalam Simatupang (2000:6) ada dua, yaitu terjemahan yang berdasarkan makna dan terjemahan yang berdasarkan bentuk. Sedangkan Nida dan Taber (1969) membagi terjemahan ke dalam terjemahan yang harfiah dan yang dinamis. Terjemahan yang dinamis pada Nida dan Taber dapat disepadankan dengan terjemahan yang berdasarkan makna pada Larson. Terjemahan secara harfiah tidak mengungkapkan makna bahasa sumber di dalam bahasa sasaran melainkan bentuk bahasa sumber. Sedangkan terjemahan yang berdasarkan makna mengutamakan makna ke dalam bahasa sasaran.

## 6. Padanan dalam Penerjemahan

Menurut Simatupang (1999:50), kata, frasa, dan kalimat, yang semuanya bisa disebut bentuk, mempunyai potensi untuk mengandung beberapa makna, tergantung lingkungan atau konteksnya. Kata *look* dalam bahasa Inggris, misalnya, mempunyai tidak kurang 74 arti yang diakibatkan oleh hubungannya dengan kata lain atau konteksnya. Sehingga ketika mencari padanan yang paling tepat dalam terjemahan maka seorang penerjemah harus selalu dapat melihat konteks kata agar dia dapat mengartikannya dengan tepat dan mencari padanannya dalam bahasa sasaran.

(98) *He **looked** ill when I saw him. (verb)* (Simatupang, 1999:50)

‘Dia **kelihatan** sakit ketika saya jumpa dia.

(99) *Have a **look** at that. (noun)* (Simatupang, 1999:50)

Coba **lihat** itu.’

Dalam BJ pun juga terdapat beberapa kata yang mengandung lebih dari satu makna, seperti halnya kata *look* di atas. Salah satu contoh kata BJ yang dimaksud adalah *machen*. Berikut contoh beberapa padanan verba *machen* yang memiliki beberapa padanan BI yang diambil dari Langenscheidt (2009: 543-544).

(100) *Was **machst** du morgen Nachmittag?* (Langenscheidt, 2009: 543)

‘Apa yang kamu **lakukan** besok sore?’

(101) *Die Mutter **macht** das Bett.* (Langenscheidt, 2009: 543)

‘Ibu **merapikan** tempat tidur.’

(102) *Die Reparatur **macht** 250 Euro.* (Langenscheidt, 2009: 543)

‘Perbaiki itu **bernilai** 250 Euro.’



(103) ***Mach** 's gut!* (Langenscheidt, 2009: 544)

**Baik-baik!**

(104) *Das **macht** nicht!* (Langenscheidt, 2009: 544)

‘Itu tidak **apa-apa!**

## 7. Pergeseran dalam terjemahan

### a. Pergeseran pada Tinjauan Bentuk

Simatupang (2000:88) menyebutkan bahwa setiap bahasa mempunyai aturan-aturan sendiri. Aturan- aturan yang berlaku pada suatu bahasa belum tentu berlaku pada bahasa lain. Hal ini berlaku pada semua unsur bahasa: gramatika, fonologi, semantik. Dapat juga dikatakan bahwa untuk mengungkapkan makna, bahasa mempunyai cara sendiri dalam memakai alat-alat bahasa (*linguistic devices*). Dengan adanya perbedaan aturan dan bentuk untuk mengungkapkan makna di berbagai bahasa, maka terdapat pergeseran yang terjadi dalam penerjemahan. Berikut jenis pergeseran yang terjadi pada Tinjauan Bentuk:

#### 1) Pergeseran pada Tinjauan Morfem

Pergeseran yang terjadi pada tinjauan morfem terlihat pada contoh-contoh berikut.

BJ

(105) **schneller** (TWÜ/28)

(106) **unerträglich** (TWÜ/37)

BI

**lebih** mudah (MSI/27)

**tidak** tertahankan (MSI/38)

Kedua contoh di atas dapat menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran pada tatanan morfem BJ ‘*er*’ yaitu dari morfem terikat menjadi morfem bebas dalam BI, yaitu ‘*lebih*’.

## 2) Pergeseran pada Tinjauan Sintaksis

Pergeseran pada tinjauan sintaksis dapat berupa pergeseran dari kata ke frasa, frasa ke klausa, klausa ke kalimat dan kalimat ke wacana. Sebagai salah satu contoh pergeseran tinjauan sintaksis, berikut diperlihatkan contoh pergeseran tinjauan ini yang terjadi dari kata ke frasa.

BJ

(107) *Der **Schmerz** kriecht langsam von dort bin in ihren Kopf.* (TWÜ/33)

(108) *Ihr kleine **Schwester** Carmen ist nur etwas älter als er.* (TWÜ/14)

BI

**Rasa sakit** berjalan ke arah ke arah kepalanya. (MSI/33)

**Adik wanitanya** yang terkecil hanya beberapa tahun lebih tua dari Marcel. (MSI/10)

### b. Pergeseran Kategori Kata

Pergeseran pada kategori kata terbagi menjadi dua, yaitu: pergeseran dari nomina ke adjektiva dan pergeseran dari nomina ke verba. Di bawah ini diperlihatkan contoh pergeseran dari nomina ke adjektiva dan pergeseran dari nomina ke verba.

(109) *Ich **habe Angst!**,...* (TWÜ/25)

'Aku **takut!** ...' (MSI/23)

(110) *Ohne **Duschen** gibt's hier gar nichts!* (TWÜ/16)

'Tanpa **mandi** kita tidak akan dapat makan.' (MSI/11)

### c. Pergeseran pada Tinjauan Semantik

Pergeseran dibidang semantik bisa terjadi karena tidaklah selalu mungkin memindahkan makna yang terdapat didalam teks atau Bsu ke dalam teks atau Bsa secara tepat dan utuh. (Simatupang, 2000: 92). Sehingga perlu dilakukan

penyesuaian-penyesuaian terkait hat tersebut. Berikut pergeseran-pergeseran pada tinjauan semantik,

1) Pergeseran dari Makna Generik ke Makna Spesifik dan Sebaliknya

Pergeseran ini terjadi karena tidak ada padanan kata yang tepat dari Bsu ke dalam Bsa. Misal, kata dalam Bsu memiliki makna generik sedangkan padanan kata Bsa memiliki makna yang lebih spesifik.

Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
(111) kaki	<i>leg</i> atau <i>foot</i>
(112) tangan	<i>arm</i> atau <i>hand</i>

2) Pergeseran Makna karena Perbedaan Sudut Pandang Budaya

Pergeseran makna dapat terjadi karena perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa-bahasa yang berbeda. Salah satu contohnya adalah *I think so* (*Saya rasa* begitu atau *saya pikir* begitu). Padanan *saya rasa* dalam bahasa Inggris adalah *I think so*. Orang inggris berpikir (*think*) tidak memakai perasaan (*feel*), sehingga tidaklah wajar berkata *I feel so* untuk mengungkapkan saya rasa begitu. (Simatupang 2000:93)

**B. Penelitian yang relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah *Analisis penerjemahan partikel fatis bahasa Jerman Ja dalam novel anak "Emil und die detektiv" karya Erich Kästner ke dalam "Emil dan polisi-polisi rahasia" : sebuah analisis semantis pragmatis*. Karya dari Tiya Hapitiawati, mahasiswa Program Studi Jerman Universitas Indonesia

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian *Abtönungspartikel* BJ *doch* yang terdapat dalam roman *Träume Wohnen Überall* karya *Carolin Philipps* terbitan Ueberreuter dan padanannya dalam BI “Mimpi Selalu Indah” terbitan Yayasan Obor Indonesia.

##### **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan roman Bahasa Jerman yang berjudul *Träume Wohnen Überall* karya *Carolin Philipps* setebal 143 halaman, yang diterbitkan oleh Ueberreuter pada tahun 2006 Indonesia dan sudah dialihbahasakan dalam bahasa oleh Lilawati Kurnia “Mimpi Selalu Indah” setebal 174 halaman terbitan Yayasan Obor Indonesia pada tahun 2008.

##### **C. Objek Penelitian**

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah semua satuan lingual yang mengandung *Abtönungspartikel* BJ *doch* yang terdapat dalam roman *Träume Wohnen Überall* dan padanannya dalam BI dalam roman “Mimpi Selalu Indah”.

##### **D. Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah dengan menggunakan metode simak, yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005 : 92). Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik

sadap, kemudian diikuti teknik lanjutan yang berupa teknik catat. (Mahsun, 2005 : 133).

Langkah – langkah yang digunakan dalam mengumpulkan data sebagai berikut.

1. Peneliti membaca dan mencermati, kemudian mencatat dalam kartu data kalimat-kalimat yang mengandung *Partikeln* BJ pada buku *Träume Wohnen Überall (TWÜ)*.
2. Peneliti membaca dan mencermati. Kemudian mencatat dalam kartu data kalimat-kalimat yang mengandung partikel BI pada buku “Mimpi Selalu Indah” (MSI) selaku terjemahan bahasa Indonesia dari buku *Träume Wohnen Überall (TWÜ)*.
3. Peneliti mengelompokkan partikel sesuai dengan pengelompokkan.
4. Peneliti menganalisis padanan yang tepat partikel BJ dalam BI.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen atau alat utama dalam penelitian ini adalah *human instrument* atau peneliti sendiri dengan pengetahuan dan kemampuan peneliti tentang partikel BJ dan partikel BI melalui bahan referensi dan literatur yang membahas hal tersebut.

#### **F. Teknik Penentu Keabsahan Data**

Untuk menentukan keabsahan data maka peneliti menguji dengan cara *intrarater*, yaitu dengan membaca secara berulang-ulang dan berdiskusi dengan teman. Sedangkan untuk menjamin bahwa data penelitian sudah valid dilakukan melalui *expert judgement* dengan cara mengkonsultasikan data yang telah diuji kepada dosen pembimbing.

## **G. Metode dan Teknik Analisis Data**

Untuk menganalisis partikel BJ dan padanannya dalam BI peneliti menggunakan metode padan pragmatis. Metode padan pragmatis adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan, dalam hal ini alat penentu adalah mitra wicara. (Sudaryanto, 1993 : 13-15)

Tahap berikutnya setelah penetapan metode adalah memilih teknik penelitian. Teknik yang digunakan yaitu teknik pilah unsur penentu (teknik PUP) dengan daya pilah sebagai pembeda sifat dan watak aneka *langue*. Dalam hal ini *langue* lain yang digunakan adalah bahasa Jerman dan hasilnya ditemukan satuan lingual yang mengalami perubahan bentuk dan fungsi pada objek penelitian. Dengan menggunakan daya pilah yang sesuai maka dapat diketahui tingkat kesepadanan objek penelitian. Setelah teknik PUP terdapat teknik lanjutan yaitu teknik hubung banding menyamakan (teknik HBS) dan teknik hubung banding memperbedakan (teknik HBB).

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap roman *Träume Wohnen Überall* ditemukan 42 data *Abtönungspartikel* BJ *doch*. Dari ke-42 data tersebut mempunyai bentuk padanan dalam BI yang selanjutnya dibagi menjadi 2 kategori, yaitu (1) Partikel fatis *doch* yang diterjemahkan sebanyak 20 data, dan (2) Partikel fatis *doch* yang tidak diterjemahkan (zero) sebanyak 22 data. Dari kategori pertama masih dibagi lagi menjadi 2 subkategori yaitu (a) Partikel fatis *doch* yang dipadankan dengan partikel fatis BI sebanyak 4 data, dan (b) Partikel fatis *doch* dipadankan dengan bentuk lain di luar kategori fatis BI sebanyak 16 data.

Berdasarkan 42 data tersebut ditemukan hasil bahwa terdapat empat fungsi ilokutif dari Partikel fatis *doch*, yaitu (1) (*doch*<sub>1</sub>) menyatakan suatu penegasan dan ajakan agar setuju (*Bestätigung, Aufforderung zur Zustimmung*), (2) (*doch*<sub>2</sub>) menyatakan suatu penguatan melalui ingatan yang dikenal (*Verstärkung durch Erinnerung an Bekanntes*), (3) (*doch*<sub>3</sub>) mengandung isi adversatif yang menandai kebalikan dari bayangan selama ini (*Gegensatz zur bisherigen Vorstellung signalisieren*), dan (4) (*doch*<sub>5</sub>) memperkuat permintaan (*Aufforderung verstärken*).

#### 1. Partikel fatis *doch* yang diterjemahkan

##### a. Partikel fatis *doch* yang dipadankan dengan partikel bahasa Indonesia

Partikel *doch* yang ada dalam kalimat-kalimat pada subkategori ini dipadankan dengan partikel fatis bahasa Indonesia *kan* dan *-lah*.

(1a)

“Wo ist Lucian?” fragt Sandale aufgerecht.

- “Keine Ahnung. **Du weißt doch, er hat immer noch Hausverbot. ...**” (TWÜ/20)

(1b)

“Dimana Lucian?” tanya Sandale dengan tegang.

- “Tidak tahu. **Kamu tahu kan Lucian masih dilarang masuk ke sini. ...**” (MSI/17)

Konteks kalimat (1a) adalah Sandale bertanya tentang keberadaan Lucian di Lazar tetapi penutur tidak tahu akan keberadaan Lucian. Sedangkan semua penghuni Lazar tahu Lucian sedang dilarang masuk ke Lazar. Sehingga untuk menegaskan hal yang sudah diketahui oleh kedua belah pihak, maka penutur menggunakan partikel *doch*. Partikel *doch* digunakan dalam kalimat berita dalam kalimat (1a) dan memiliki fungsi *doch* yang pertama (*doch*<sub>1</sub>) yaitu partikel fatis *doch* yang berfungsi untuk menegaskan keadaan atau hal yang diketahui dan bermaksud meminta persetujuan dari pendengar. (*Bestätigung, Aufforderung zur Zustimmung*)

Partikel fatis *doch* dipadankan dengan bentuk partikel fatis *kan* dalam kalimat (1b). Partikel fatis BI di atas sama dengan bentuk partikel *kan* yang dikemukakan oleh Kridalaksana. Berdasarkan teori fatis dari Kridalaksana (2005: 117), partikel fatis *kan* apabila terletak di tengah kalimat maka *kan* juga bersifat menekankan pembuktian atau bantahan. Sehingga dalam kalimat (1b) partikel fatis *kan* memiliki fungsi yang berpengaruh.

Pemadanan partikel fatis *doch* ke dalam partikel fatis *kan* sudah tepat karena keduanya memiliki kesamaan fungsi. Dengan demikian, ditemukan kaidah bahwa partikel fatis *doch* akan diterjemahkan ke partikel fatis *kan* apabila



digunakan dalam kalimat berita dan kalimat tersebut bermakna penegasan atau penekanan.

(2a)

*“Warum bleibst du nicht hier?  
Am Bahnhof, das ist doch kein  
Leben!” (TWÜ/85)*

(2b)

*“Mengapa kau tidak tinggal  
saja di sini? Di stasiun  
bukanlah tempat tinggal  
yang baik!” (MSI/100)*

Konteks pada kalimat (2a) adalah Sandale menunjukkan kamar penutur, kemudian penutur bertanya balik tentang kamar Sandale, tetapi Sandale berkata bahwa dia tidur luar sana. Sehingga muncul reaksi dari penutur dengan kalimat *Am Bahnhof, das ist doch kein Leben!* yang ingin menegaskan bahwa stasiun bukan tempat yang layak untuk hidup. Partikel fatis *doch* di atas digunakan dalam bentuk kalimat seru dalam kalimat (2a) serta merupakan partikel fatis *doch* jenis (*doch*<sub>1</sub>) yang berfungsi menegaskan pernyataan yang sudah diketahui bersama dan bermaksud agar si pendengar setuju dengan pernyataannya (*Bestätigung, Aufforderung zur Zustimmung*).

Partikel fatis *doch* dalam kalimat (2a) dipadankan dengan partikel fatis –*lah* dalam kalimat (2b). Partikel –*lah* menurut teori fatis dari Kridalaksana (2008: 117) merupakan partikel yang berfungsi untuk menekankan kalimat imperatif dan penguat sebutan dalam kalimat. Sedangkan dalam kalimat (2b) bukan suatu kalimat imperatif melainkan kalimat seru yang bermaksud menekankan suatu keadaan.

Pemadanan partikel fatis *doch* dalam kalimat (2a) dengan partikel fatis –*lah* kurang tepat karena keduanya tidak memiliki kesamaan fungsi. Namun,

apabila partikel fatis *-lah* dihilangkan, maka penekanan masih bisa dilakukan dengan penggunaan tanda baca seru (!).

(3a)

*Soll **doch** jemand anderes gehen. Sie hat nicht vor, sich weder anschreien zu lassen.*  
(TWÜ/98)

(3b)

***Biarlah** orang lain saja yang memanggil Martin. Ia sudah banyak dimaki dan diomeli orang hari ini.*  
(MSI/115)

(4a)

*Kaum angekommen lässt Sandale Martin stehen. Soll **doch** Addi, der Busfahrer, ihn herum führen.*  
(TWÜ/100)

(4b)

*Sebelum bis diparkir, Sandale sudah meninggalkan Martin. Ia berpikir, **biarlah** Addi, sopir bis yang menjadi pemandu.* (MSI/117)

Konteks dalam kalimat (3a) adalah Sandale disuruh memanggil Martin, tetapi dia tidak mau. Sehingga penutur ingin menekankan suatu permintaan atau perintah supaya orang lain saja yang memanggil Martin. Kemudian konteks dalam kalimat (4a) adalah Sandale datang bersama Martin, tapi dia sudah tidak sabar untuk menemui adik perempuannya jadi dia meninggalkan Martin dan berpikir supaya si Sopir yang menemani Martin. Dalam kedua kalimat di atas partikel fatis *doch* merupakan partikel jenis kelima (*doch<sub>5</sub>*) yaitu partikel yang memiliki fungsi untuk menguatkan permintaan (*Aufforderung verstärken*).

Partikel fatis *doch* dalam kalimat (3a) dan (4a) dipadankan dengan partikel fatis *-lah* seperti dalam kalimat (3b) dan (4b). Seperti dalam teori fatis dari Kridalaksana (2008: 117), partikel *-lah* berfungsi menekankan kalimat imperatif

dan penguat sebutan dalam kalimat. Sehingga dalam kalimat (3b) dan (4b) memiliki fungsi yang sama yaitu menekankan imperatif.

Pemadanan partikel fatis *doch* dalam kalimat (3a) dan (4a) dengan partikel fatis *-lah* dalam kalimat (3b) dan (4b) sudah tepat. Hal ini karena masing-masing kalimat memiliki kesamaan fungsi dalam kalimat yang diacunya. Dengan demikian, ditemukan kaidah bahwa partikel fatis *doch* akan diterjemahkan ke partikel fatis *-lah* apabila digunakan dalam kalimat perintah dan kalimat tersebut bermakna memperkuat suatu permintaan.

#### **b. Partikel fatis *doch* yang dipadankan dengan bentuk kata lain diluar kategori fatis**

Partikel fatis *doch* dalam kalimat-kalimat pada sub kategori ini dipadankan dengan kata *yang*, *lagipula*, *saja*, *tentu*, *tentu saja*, *nyatanya*, *juga*, *sama sekali*, *memang*, *begitu* dan *juga demikian*.

(5a)

“Halt’s mau!” zischt Sandale.  
 “Bist **doch** selber schuld!  
 Warum legst du dich da unten  
 hin?” (TWÜ/25

(5b)

“Diam kau di situ!” hardik  
 Sandale, kau sendiri **yang**  
**salah!** Mengapa berbaring  
 di lantai?” (MSI/24)

Konteks dalam kalimat (5a) adalah Marcel mencari Sandale, tapi karena keadaan gelap tanpa sengaja menyenggol dan membangunkan Robert. Lalu Robert marah, dan Sandale sebagai penutur berbalik memarahi Robert. Berdasarkan teori Helbig-Buscha (1996: 491), partikel fatis *doch* di atas digunakan dalam kalimat seru dalam kalimat (5a) dan tergolong dalam partikel

fatis *doch* jenis pertama (*doch*<sub>1</sub>) yang memiliki fungsi menegaskan atau menekankan suatu keadaan bahwa si pendengar yang salah karena berada di bawah.

Partikel fatis *doch* dalam kalimat (5a) dipadankan dengan kata *yang*. Penerjemah mengubah bentuk partikel fatis *doch* ke dalam bahasa sasaran menggunakan kata *yang*. Menurut Kridalaksana (2008: 102), kata *yang* termasuk ke dalam kelas kata konjungsi. Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Kata *yang* bertugas sebagai perluasan.

Fungsi yang dimiliki partikel fatis *doch* dalam kalimat (5a) adalah menekankan kesalahan si pendengar, bahwa ini adalah kesalahan Robert sendiri karena berbaring di bawah. Kata *yang* dalam kalimat (5b) berfungsi menjelaskan tuduhan penutur. Sehingga partikel *doch* dalam kalimat (5a) memiliki fungsi yang sama dengan kata *yang* dalam kalimat (5b) dan pemadanan keduanya tepat.. Dengan demikian, ditemukan kaidah bahwa partikel fatis *doch* akan diterjemahkan dengan kata *yang* apabila digunakan dalam kalimat seru yang bersifat deklaratif serta bermakna penegasan atau penekanan.

(6a)

*Sandale kann es nicht fassen. So ein kleiner Mutmachstoß und schon macht man um diesen blöden Martin einen solche Wirbel. Wenn sie David oder Denisa geschubst hätte, kein Mensch hätte auch nur ein Wort darüber verloren. **Es war doch Spaß!** (TWÜ/91)*

(6b)

*Sandale hampir-hampir tidak dapat mengerti. Hanya sedikit dorongan saja dan orang sudah meributkan keadaan si Tolol Martin itu. Kalau saja ia mendorong David atau Denisa maka tidak ada seorang pun yang akan mengatakan sesuatu. **Lagipula itu hanya bercanda!** (MSI/107)*

Konteks dalam kalimat di atas adalah Sandale mendorong Martin ke tengah-tengah pecahan kaca sehingga menyebabkan kaki Martin terluka. Semua menyalahkan Sandale atas tindakannya itu. Lalu Sandale membela diri dengan kalimat *Es war doch Spaß!*. Partikel fatis *doch* digunakan dalam jenis kalimat seru dalam kalimat (6a) dan merupakan partikel fatis jenis pertama (*doch*<sub>1</sub>) yang berfungsi menekankan atau menegaskan suatu hal.

Partikel fatis *doch* dalam kalimat (6a) dipadankan dengan kata *lagipula*. Seperti halnya kata *yang*, kata *lagipula* juga termasuk ke dalam kelas kata konjungsi. Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi (Kridalaksana, 2005:102). Kata *lagipula* berfungsi untuk menegaskan dan digunakan di dalam kalimat (klausa) tambahan. Dalam kalimat (6b) kata *lagipula* berfungsi menegaskan bahwa tindakan yang dilakukan penutur hanya bercanda. Pemadanan partikel fatis *doch* dalam kalimat (6a) dengan kata *lagipula* dalam kalimat (6b) tepat karena memiliki kesamaan fungsi, yaitu

menegaskan tindakan penutur. Dengan demikian, ditemukan kaidah bahwa partikel fatis *doch* akan diterjemahkan dengan kata *lagipula* apabila digunakan dalam kalimat seru yang bersifat deklaratif serta bermakna penegasan atau penekanan.

(7a)

“*Wie kann man seine Mutter hassen? **Man hat doch nur eine.***” (TWÜ/18)

(7b)

“*Bagaimana orang dapat membenci ibu sendiri. **Orang hanya mempunyai seorang ibu saja.***” (MSI/15)

Konteks dalam kalimat (7a) adalah ketika para tamu yang datang ke Lazar menanyai Sandale, apakah dia membenci ibu yang sudah meninggalkannya. Partikel fatis *doch* di atas digunakan dalam kalimat berita dalam kalimat (7a) dan merupakan jenis pertama (*doch*<sub>1</sub>) yaitu berfungsi menegaskan suatu hal. Dalam hal ini partikel *doch* berfungsi untuk menegaskan pemikiran penutur bahwa orang hanya memiliki seorang ibu, jadi kenapa harus membenci ibu yang hanya berjumlah satu.

Partikel fatis dalam kalimat (7a) dipadankan dengan kata *saja*. Menurut Kridalaksana (*Ibid*: 81), kata *saja* termasuk ke dalam kategori adverbial. Adverbial adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Pemakaian adverbial dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menerangkan aspek, modalitas, kuantitas, dan kualitas dari kategori verba, ajektiva, numeralia, dan adverbial lainnya. Dalam kalimat (7b) kata *saja* mendampingi numeralia *seorang ibu* serta merupakan adverbial yang menerangkan kualitas yaitu menjelaskan sifat dari suatu keadaan. Kata *saja* dalam

(7b) menekankan suatu keadaan dan bermaksud agar pendengar setuju dengan pernyataan tersebut. Pemadanan partikel fatis *doch* dalam kalimat (7a) dengan kata *saja* dalam kalimat (7b) tepat karena memiliki kesamaan fungsi yaitu menekankan suatu keadaan. Dengan demikian, ditemukan kaidah bahwa partikel fatis *doch* akan diterjemahkan dengan kata *saja* apabila digunakan dalam kalimat berita serta bermakna penegasan atau penekanan.

(8a)

*“Ich denke nicht... also, ich meine... das Mädchen sah... glaube ich... irgendwie anders aus. Sie war nicht!” Alle schauen Martin verblüfft an. Sandale verschluckt sich fast an ihrem Geständnis, das sie soeben machen wolte.*

***“Aber gerade warst du doch noch ganz sicher?” (Mama Ruth) (TWÜ/78)***

(8b)

*“ Aku pikir bukan... wah, aku rasa ... dia terlihat... sepertinya sama dengan si pencuri. Ia bukan pencuri itu!” Semua memandangi Martin dengan heran. Sandale hampir-hampir tercekik karena pengakuan yang akan diberikannya tertelan kembali.*

***“Tetapi, barusan saja kau begitu yakin?” (Mama Ruth) (MSI/90)***

Konteks dalam kalimat (8a) adalah Martin kecopetan dan ia menceritakan ke orang-orang di Lazar bahwa ia melihat si pencopet. Namun ketika ciri-ciri fisik pencopet mengarah ke Sandale tiba-tiba ia merubah keterangannya. Lalu Mama Ruth menanyai Martin, beliau menyangsikan keterangan Martin. Partikel fatis *doch* digunakan dalam jenis kalimat tanya dalam kalimat (8a) dan merupakan partikel jenis pertama (*doch*<sub>1</sub>) yaitu berfungsi menekankan suatu hal.

Partikel fatis dalam kalimat (8a) dipadankan dengan kata *saja*. Menurut Kridalaksana (*Ibid*: 81), kata *saja* termasuk ke dalam kategori adverbial. Adverbial

adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Pemakaian adverbial dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menerangkan aspek, modalitas, kuantitas, dan kualitas dari kategori verba, ajektiva, numeralia, dan adverbial lainnya. Dalam kalimat (8b) kata *saja* mendampingi adverbial *barusan* yang berfungsi menerangkan waktu. Sehingga kata *saja* dalam kalimat (8b) tidak ada pengaruh dengan keseluruhan kalimat, dan bisa saja dihilangkan.

(9a)

*“Dann musst du sie doch hassen!” (TWÜ/18)*

(9b)

*“Tentu, kau tentu membenci ibumu!” (MSI/15)*

(10a)

*“Ich wollte ihn Mut machen. Alleine wäre der doch nicht weiter-gegangen!” (TWÜ/90)*

(10b)

*“Aku hanya ingin memberikan semangat. Kalau tidak begitu tentu ia tidak jadi menginjak pecahan kaca!” (MSI/106)*

Konteks dalam kalimat (9a) adalah ada tamu di Lazar yang menanyakan Sandale, apakah dia membenci ibunya. Sandale menjawab tidak, namun si Tamu yaitu penutur sangsi. Konteks dalam kalimat (10a) adalah Sandale mendorong Martin, sehingga Martin menginjak pecahan kaca. Lalu semua orang menyalahkan Sandale, tetapi Sandale membela diri bahwa dia hanya ingin memberikan semangat. Partikel fatis *doch* digunakan dalam jenis kalimat seru dan dalam kalimat (9a) partikel fatis jenis termasuk dalam jenis pertama (*doch*<sub>1</sub>) yaitu berfungsi sebagai penegasan akan suatu hal. Sedangkan dalam kalimat (10a)



partikel fatis *doch* termasuk dalam jenis ketiga (*doch<sub>3</sub>*) yaitu berfungsi sebagai sikap pertentangan yang menginsyaratkan kebalikan dari bayangan selama ini (*ein adversativer Inhalt, Gegensatz zur bisherigen Vorstellung signalisieren*). Dalam kalimat (9a) partikel fatis *doch* bermaksud menegaskan kalau pendengar seharusnya membenci ibunya. Sedangkan dalam kalimat (10a) penutur ingin menerangkan suatu hal yang bertentangan, apabila penutur tidak mendorong Martin, pasti Martin tidak jadi berjalan di atas pecahan kaca.

Partikel fatis dalam kalimat (9a) dan (10a) dipadankan dengan kata *tentu*. Menurut Kridalaksana (*Ibid*: 81), kata *tentu* termasuk ke dalam kategori adverbial. Adverbial adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Pemakaian adverbial dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menerangkan aspek, modalitas, kuantitas, dan kualitas dari kategori verba, ajektiva, numeralia, dan adverbial lainnya. Kata *tentu* merupakan adverbial yang berfungsi sebagai penanda modalitas, yaitu menerangkan sikap atau suasana pembicara menyangkut perbuatan, peristiwa, keadaan atau sifat. Dalam kalimat (9b) kata *tentu* mendampingi verba *membenci* dan dalam kalimat (10b) mendampingi verba *tidak jadi*. Kata *tentu* dalam (9b) berfungsi menerangkan sikap penutur bahwa seharusnya pendengar membenci ibunya dan dalam kalimat (10b) berfungsi menerangkan sikap penutur mengenai Martin. Pemadanan partikel fatis *doch* dalam kalimat (9a) dan (10a) dengan kata *tentu* dalam kalimat (9b) dan (10b) tepat karena memiliki kesamaan fungsi antara keduanya. Dengan demikian, ditemukan kaidah bahwa partikel fatis *doch* akan diterjemahkan dengan kata *tentu*

apabila digunakan dalam kalimat seru serta bermakna pertentangan yang menginsyaratkan kebalikan dari bayangan selama ini.

(11a)

*Die Verkäuferinnen im Inneren  
des Ladens beobachten sie  
argwöhnisch. Schließlich  
kommt eine heraus und sagt  
unwirsch: Was willst du hier  
eigentlich? **Doch mit  
Sicherheit nichts kaufen!***  
(TWÜ/72)

(11b)

*Pramuniaga di dalam toko  
memperhatikan Sandale  
dengan curiga. Akhirnya, ia  
keluar dan berkata dengan  
sombongnya: “Apakah yang  
akan kau lakukan di sini?  
**Tentu saja kau tidak mampu  
membeli apa pun!**”* (MSI/83)

Konteks dalam kalimat (11a) adalah Sandale ingin membelanjakan uang hasil mencopet dan dia mengamati etalase toko dari luar. Namun pramuniaga, si penutur memandang remeh Sandale, dia menegaskan kalau orang yang hidup dalam penampungan tidak mampu membeli apa pun. Partikel fatis *doch* digunakan dalam kalimat seru dalam kalimat (11a) dan termasuk dalam jenis pertama (*doch*<sub>1</sub>) yaitu berfungsi untuk menegaskan suatu hal atau keadaan.

Partikel fatis dalam kalimat (11a) dipadankan dengan gabungan kata *tentu saja*. Menurut Kridalaksana (*Ibid*: 81), kata *tentu saja* termasuk ke dalam kategori adverbial turunan. Adverbial adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Pemakaian adverbial dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menerangkan aspek, modalitas, kuantitas, dan kualitas dari kategori verba, ajektiva, numeralia, dan adverbial lainnya. Kata *Dalam tentu saja* merupakan adverbial penanda modalitas sekaligus kualitas, yaitu berfungsi menerangkan sikap pembicara serta menjelaskan suatu keadaan atau

sifat. Dalam kalimat (11a) kata *tentu saja* mendampingi adverbial lain *tidak mampu* dan berfungsi menerangkan suatu keadaan. Pemadanan partikel fatis *doch* dalam kalimat (11a) dengan kata *tentu saja* dalam kalimat (11b) tepat karena memiliki kesamaan fungsi yaitu menekankan suatu keadaan. Dengan demikian, ditemukan kaidah bahwa partikel fatis *doch* akan diterjemahkan dengan kata *tentu saja* apabila digunakan dalam kalimat seru serta bermakna penegasan atau penekanan.

(12a)

***“Du kennst dich eben doch nicht aus! Manchmal will man was, aber man schafft es einfach nicht. ...”***  
(TWÜ/124)

(12b)

***“Nyatanya kau tidak mengetahui banyak. Kadang orang menginginkan sesuatu, tetapi tidak dapat mencapainya. ...”*** (MSI/151)

Konteks dalam kalimat (12a) adalah Lucian teler setelah menghirup Aurolac. Kemudian Sandale dan Martin berdebat mengenai Aurolac. Martin berpendapat kalau Aurolac merusak badan mereka. Tetapi Sandale membantah, dia berpendapat bahwa Aurolac membantu mereka ketika mereka tidak dapat mencapai yang diinginkan. Partikel fatis *doch* digunakan dalam kalimat seru dalam kalimat (12a) dan termasuk dalam jenis ketiga (*doch*<sub>3</sub>) yaitu berfungsi untuk menerangkan suatu hal yang bertentangan. Penutur ingin menerangkan kalau pendengar tidak terlalu mengenal tentang Aurolac dan anak jalanan.

Partikel fatis dalam kalimat (12a) dipadankan dengan kata *nyatanya*. Menurut Kridalaksana (*Ibid*: 81), kata *nyatanya* termasuk ke dalam kategori adverbial turunan yang berasal dari kelas kata yang lain. Adverbial *nyatanya*

terjadi dari gabungan kategori dalam hal ini ajektiv dan pronomina (*nyata+nya*) .

Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Pemakaian adverbia dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menerangkan aspek, modalitas, kuantitas, dan kualitas dari kategori verba, ajektiva, numeralia, dan adverbia lainnya. Kata *nyatanya* merupakan adverbia sebagai penanda modalitas, yaitu menerangkan sikap pembicara yang menyangkut suatu keadaan. Dalam kalimat (12b) kata *nyatanya* berfungsi menerangkan sikap penutur akan ketidaktahuan si pendengar. Sehingga kata *nyatanya* dalam kalimat (12b) berpengaruh terhadap keseluruhan kalimat. Pemadanan partikel fatis *doch* dalam kalimat (12a) dengan kata *nyatanya* dalam kalimat (12b) tepat karena memiliki kesamaan fungsi antara keduanya. Dengan demikian, ditemukan kaidah bahwa partikel fatis *doch* akan diterjemahkan dengan kata *nyatanya* apabila digunakan dalam kalimat seru serta bermakna penegasan atau penekanan.

(13a)

*“Na siehst du, da haben wir **doch** einen Traum. Einen sehr schönen sogar. Und vielleicht wird er wahr.”*  
(TWÜ/108)

(13b)

*“Nah, lihatlah, kau **juga** mempunyai sebuah mimpi. Bahkan sebuah mimpi yang indah. Dan barangkali suatu hari akan menjadi nyata.”*  
(MSI/127)

(14a)

*“Er schnüffelt diesen Aurolac?”*  
*“Das machen wir **doch** alle!”*  
(TWÜ/124)

(14b)

*“Ia menghirup Aurolac?”*  
*“Semua **juga** melakukannya!”* (MSI/150)

Konteks dalam kalimat (13a) adalah malam itu ada pertemuan para penghuni Lazar, di forum kali ini membahas tentang mimpi setiap anak di Lazar. Kemudian tiba giliran Sandale, dan menceritakan mimpinya. Lalu Andrei, salah satu pendamping di Lazar memberikan respon. Dalam kalimat (13a) partikel fatis *doch* digunakan dalam kalimat berita dan termasuk ke dalam partikel fatis *doch* jenis pertama (*doch*<sub>1</sub>), yaitu berfungsi menegaskan suatu hal. Andrei, si penutur ingin menegaskan bahwa setiap orang pasti mempunyai mimpi. Konteks dalam kalimat (14a) adalah Martin bertanya kepada Sandale apakah Lucian menghirup Aurolac, dan Sandale mengiyakan. Dalam kalimat (14a) partikel fatis *doch* digunakan dalam kalimat seru dan termasuk dalam partikel fatis *doch* jenis pertama (*doch*<sub>1</sub>) yaitu berfungsi untuk menegaskan suatu hal.

Partikel fatis *doch* dalam kalimat (13a) dan (14a) dipadankan dengan kata *juga*. Menurut Kridalaksana (*Ibid*: 81), kata *juga* termasuk ke dalam kategori adverbial. Adverbial adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Pemakaian adverbial dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menerangkan aspek, modalitas, kuantitas, dan kualitas dari kategori verba, ajektiva, numeralia, dan adverbial lainnya. Kata *juga* merupakan adverbial yang berfungsi sebagai penanda kualitas, yaitu menjelaskan sifat atau nilai suatu perbuatan, peristiwa, keadaan, atau sifat. Dalam kalimat (13b) kata *juga* berfungsi menjelaskan suatu keadaan, sedangkan dalam kalimat (14b) kata *juga* berfungsi untuk menjelaskan suatu perbuatan. Pemadanan partikel fatis *doch* dalam kalimat (13a) dan (14a) dengan kata *juga* dalam kalimat (13b) dan (14b) tepat karena memiliki kesamaan fungsi antara keduanya. Dengan

demikian, ditemukan kaidah bahwa partikel fatis *doch* akan diterjemahkan dengan kata *juga* apabila digunakan dalam kalimat berita maupun kalimat seru serta bermakna penegasan atau penekanan.

(15a)

*Wütend zieht sie das Foto aus ihrerr tasche und wirft es ihm vor die Füße. “Du verdammter Lügner!”, schreut sie ihn an. “Da hast du deine Familie! **doch keine Ahnung, wovon du redest!** ...”(TWÜ/108)*

(15b)

*Dengan amarah yang besar, Sandale mengeluarkan foto keluarga Martin dari sakunya dan melemparkannya ke arah Martin. “Kau penipu, pemohong besar!” teriaknya. Kau mempunyai sebuah keluarga! **Kau sama sekali tidak tahu apa-apa!** ...”(MSI/128)*

(16a)

*“Manchmal scheint eine Sache ganz sicher und dann stellt sich heraus, **dass es doch anders ist**”, sagt Mama Ruth ernst.(TWÜ/111)*

(16b)

*“Kadangkala suatu hal terlihat begitu menyakinkan padahal di balik itu **ada kenyataan yang sama sekali berlainan,**” kata Mama Ruth dengan serius. (MSI/132)*

Konteks dalam kalimat (15a) adalah Martin mempunyai mimpi yang sama dengan Sandale yaitu dapat berkumpul dengan keluarganya. Sandale tahu kalau Martin memiliki sebuah keluarga berdasarkan foto yang dilihatnya, sehingga ia marah. Konteks dalam kalimat (16a) adalah Martin pergi dari Lazar, Sandale dipanggil Mama Ruth, si penutur. Sandale menjelaskan kalau dia melihat foto keluarga Martin. Kemudian Mama Ruth menasehati Sandale. Partikel fatis *doch*

digunakan dalam kalimat seru dalam kalimat (15a) sedangkan dalam kalimat (16a) partikel fatis *doch* digunakan dalam kalimat berita dan keduanya termasuk dalam partikel fatis *doch* jenis ketiga (*doch<sub>3</sub>*) yaitu berfungsi menyatakan suatu pertentangan yang menginsyaratkan kebalikan dari bayangan selama ini (*ein adversativer Inhalt, Gegensatz zur bisherigen Vorstellung signalisieren*). Dalam kalimat (15a) partikel *doch* berfungsi menegaskan bahwa si pendengar tidak tahu dengan apa yang dikatakannya. Begitu pula dalam kalimat (16a) partikel *doch* berfungsi menekankan kebalikan dari suatu hal.

Partikel fatis *doch* dalam kalimat (15a) dan (16a) dipadankan dengan frasa *sama sekali*. Menurut Kridalaksana (*Ibid*: 81), Frasa *sama sekali* termasuk ke dalam kategori adverbial de-ajektival gabungan.. Adverbial adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Pemakaian adverbial dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menerangkan aspek, modalitas, kuantitas, dan kualitas dari kategori verba, ajektiva, numeralia, dan adverbial lainnya. Frasa *sama sekali* merupakan adverbial sebagai penanda kuantitas, yaitu menerangkan frekuensi atau jumlah terjadinya suatu perbuatan, peristiwa, keadaan atau sifat. Dalam kalimat (15b) frasa *sama sekali* mendampingi adverbial lain *tidak tahu* dan berfungsi menerangkan ketidaktahuan yang nol. Dalam kalimat (16b) frasa *sama sekali* mendampingi adverbial *berlainan* dan berfungsi menerangkan suatu sifat yang nol. Menurut penulis pemakaian *sama sekali* tidak tepat karena secara semantis tidak koheren. Sebaiknya frasa tersebut dihilangkan karena tidak memiliki pengaruh terhadap keseluruhan kalimat, atau kalau tidak diganti dengan adverbial *sangat*. Pemadanan partikel

fatis *doch* dalam kalimat (15a) dengan frasa *sama kali* dalam kalimat (15b) tepat karena memiliki kesamaan fungsi antara keduanya. Akan tetapi, pemadanan partikel fatis *doch* dalam kalimat (16a) dengan frasa *sama kali* dalam kalimat (16b) tidak tepat karena tidak memiliki fungsi yang sama. . Dengan demikian, ditemukan kaidah bahwa partikel fatis *doch* dapat diterjemahankan dengan kata *sama sekali* apabila digunakan dalam kalimat seru serta bermakna pertentangan yang menginsyaratkan kebalikan dari suatu hal.

(17a)

“Also hast du **doch** eine Familie!”

“Eher gehabt, jetzt sind wir keine Familie mehr...” (TWÜ/114)

(17b)

“Jadi, kau **memang** punya keluarga!”

“Lebih tepat pernah punya, sekarang kami bukan sebuah keluarga lagi...” (MSI/136)

Konteks dalam kalimat (17a) adalah Sandale bercakap-cakap dengan Martin. Sandale menanyakan orang-orang yang ada dalam foto. Martin memberitahu kalau mereka adalah orang tua dan adik perempuan Martin. Kemudian Sandale merespon kalau Martin memang punya keluarga. Partikel fatis *doch* dalam kalimat (17a) digunakan dalam kalimat seru dan termasuk dalam jenis pertama (*doch*<sub>1</sub>) yang berfungsi menegaskan suatu hal.

Partikel fatis *doch* dalam kalimat (17a) dipadankan dengan kata *memang*. Menurut Kridalaksana (*Ibid*: 81), kata *memang* termasuk ke dalam kategori adverbial. Adverbial adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Pemakaian adverbial dalam bahasa



Indonesia digunakan untuk menerangkan aspek, modalitas, kuantitas, dan kualitas dari kategori verba, ajektiva, numeralia, dan adverbial lainnya. Kata *memang* merupakan adverbial sebagai penanda kualitas, yaitu menjelaskan sifat atau nilai suatu perbuatan, peristiwa, keadaan atau sifat. Dalam kalimat (17b) adverbial *memang* berfungsi menegaskan suatu keadaan, bahwa Martin benar-benar mempunyai sebuah keluarga. Pemadanan partikel fatis *doch* dalam kalimat (17a) dengan kata *memang* dalam kalimat (17b) tepat karena memiliki kesamaan fungsi antara keduanya. Dengan demikian, ditemukan kaidah bahwa partikel fatis *doch* dapat diterjemahkan dengan kata *memang* apabila digunakan dalam kalimat seru serta bermakna penegasan atau penekanan.

(18a)

*Manchmal fragen die Gäste in St. Lazarus: "Wie kannst du so fröhlich lachen? Dein Leben hier ist doch schrecklich..." (TWÜ/45)*

(18b)

*Kadang-kadang tamu di St. Lazarus bertanya kepadanya, "Bagaimana kau dapat bergembira? **Padahal** hidupmu begitu mengerikan ...." (MSI/48)*

(19a)

*Sandale ist so enttäuscht, dass sie heulen könnte. Langsam geht sie zum Bus zurück, wo Martin und Addi schon auf sie warten.*  
  
*"Ach, komm! **So schlimm ist das doch nicht!** Dann besuchst du sie eben das nächste Mal!", versucht Martin sie zu trösten. (TWÜ/101)*

(19b)

*Sandale sangat kecewa sehingga ia bisa saja menangis. Perlahan ia berjalan kembali ke bis, di situ sudah menunggu Martin dan Addi.*  
  
*"Ah, jangan sedih! **Tidak begitu buruk!** Kau masih dapat menengok adikmu lain kali!" Martin berusaha menghiburnya. (MSI/118)*

Konteks dalam kalimat (18a) adalah Sandale teringat dengan perkataan-perkataan tamu di Lazar. Ada tamu yang bertanya kenapa anak-anak di panti bisa tertawa sedangkan kehidupan mereka sangat mengerikan. Konteks dalam kalimat (19a) adalah Sandale datang ke rumah Casa Ursula, tempat adiknya tinggal tetapi dia tidak bertemu adiknya. Sandale sangat sedih, dan Martin berpendapat bahwa itu bukan hal yang buruk. Partikel fatis *doch* dalam kalimat (18a) digunakan dalam kalimat berita sedangkan partikel fatis *doch* dalam kalimat (19a) digunakan dalam kalimat seru. Keduanya termasuk dalam partikel *doch* jenis pertama (*doch*<sub>1</sub>) yang berfungsi untuk menegaskan suatu hal.

Partikel fatis *doch* dalam kalimat (18a) dan (19a) dipadankan dengan kata *begitu* dalam kalimat (18b) dan (19b). Kata *begitu* dalam kalimat (18b) dan (19b) memiliki fungsi menekankan suatu keadaan. Dalam hal ini keadaan hidup yang mengerikan dan keadaan yang tidak terlalu buruk. Pemadanan partikel fatis *doch* dalam kalimat (18a) dan (19a) dengan kata *begitu* dalam kalimat (18b) dan (19b) tepat karena memiliki kesamaan fungsi antara keduanya. Dengan demikian, ditemukan kaidah bahwa partikel fatis *doch* dapat diterjemahkan dengan kata *juga* apabila digunakan dalam kalimat berita maupun kalimat seru serta bermakna penegasan atau penekanan.

(20a)

*“Wir sind eben nicht normal!”, sagt Lucian und steht abrupt auf.*

*- “**Sag ich doch!**”, der Krankerpfleger drückt Lucian zurück auf den Stuhl.  
(TWÜ/49)*

(20b)

*“Kami memang tidak normal!”, kata Lucian lalu berdiri tiba-tiba*

*- “Kataku **juga demikian!**”, kata perawat itu dan mendorong Lucian untuk duduk kembali di kursi.  
(MSI/53)*

Konteks dalam kalimat (20a) adalah Lucian terluka dan dibawa ke rumah sakit, di rumah sakit seorang perawat menggerutu dan menganggap anak-anak jalanan seperti Lucian dan Sandale tidak normal. Lalu Lucian dengan marah menjawab bahwa mereka memang tidak normal. Kemudian si perawat (penutur) mengiyakan pernyataan Lucian. Partikel fatis *doch* digunakan dalam kalimat seru dalam kalimat (20a) dan termasuk dalam partikel fatis *doch* jenis pertama (*doch<sub>1</sub>*) yaitu berfungsi untuk menegaskan suatu hal dan meminta persetujuan dari pendengar.

Partikel fatis *doch* dalam kalimat (20a) dipadankan dengan frasa *juga demikian* dalam kalimat (20b). Kata *juga demikian* dalam kalimat (20b) memiliki fungsi menerangkan suatu persetujuan akan suatu hal. Dalam hal ini adalah menyetujui pernyataan perawat sebelumnya. Pemadanan partikel fatis *doch* dalam kalimat (20a) dengan kata *juga demikian* dalam kalimat (20b) tepat karena memiliki kesamaan fungsi antara keduanya. Dengan demikian, ditemukan kaidah

bahwa partikel fatis *doch* akan diterjemahkan dengan kata *juga* apabila digunakan dalam kalimat seru serta bermakna penegasan atau penekanan.

Pemadanan partikel fatis *doch* dalam kalimat (5a) – kalimat (20a) ternyata di luar bentuk partikel fatis BI. Hal semacam itu terjadi karena adanya pergeseran dalam terjemahan, lebih khususnya pergeseran pada tinjauan bentuk. Partikel fatis *doch* tidak selalu dipadankan dengan partikel fatis BI, karena bahasa mempunyai cara sendiri. Dari kalimat (5a)- (20a) partikel fatis *doch* dipadankan dengan bentuk kata *yang, lagipula, saja, tentu, tentu saja, nyatanya, juga, sama sekali, memang, begitu* dan *juga demikian*. Hal tersebut bisa terjadi karena kalimat bahasa sumber dan kalimat bahasa sasaran memiliki fungsi yang sama.

## **2. Partikel fatis *doch* yang tidak diterjemahkan (zero)**

Dalam menerjemahkan partikel fatis menurut Metrich (1998) padanan bahasa sasaran yang dipakai adalah kata atau unsur non-leksikal dalam ujaran bahasa sasaran yang memiliki fungsi yang sama atau hampir sama seperti kata bahasa sumber dalam ujaran bahasa sumber. (dikutip dari Rinas, 2006: 323)

Berikut ini kalimat-kalimat yang termasuk subkategori tidak diterjemahkan dan dikelompokkan berdasarkan jenis partikel fatis *doch* menurut teori Helbig-Buscha.

### **a) Partikel fatis *doch* jenis pertama (*doch<sub>1</sub>*) dan tidak diterjemahkan**

Partikel fatis *doch* jenis pertama ini berfungsi untuk menegaskan sesuatu. (Helbig-Buscha, 1996: 491)

(21a)

*Der Polizist weicht zurück und hebt erneut seinen Stock zum Schlag, aber Lucian hat nicht vor, ihn anzugreifen.*

*“Tu’s nicht! Bitte tu’s nicht!,” flüstert Sandale leise, **obwohl sie sicher ist, dass er es doch machen wird.** (TWÜ/47)*

(21b)

*Polisi itu mengelak dan kembali mengangkat tongkatnya untuk memukul, tetapi Lucian tidak bermaksud menyerangnya.*

*“Jangan lakukan itu! Aduh, jangan lakukan!” bisik Sandale pelan, walaupun ia tahu dengan pasti bahwa Lucian akan melakukannya. (MSI/50)*

Konteks dalam kalimat (21a) adalah Polisi bertengkar dengan Lucian yang sedang mabuk. Ketika Lucian mengangkat botol bir yang pecah, polisi mengira kalau ia akan menyerangnya. Sehingga polisi lalu mengayunkan tongkatnya untuk memukul Lucian. Lalu Sandale berbisik agar Lucian tidak berbuat nekat. Partikel fatis *doch* digunakan dalam kalimat berita dalam kalimat (21a) dan termasuk dalam partikel fatis *doch* jenis pertama (*doch*<sub>1</sub>) yaitu berfungsi untuk menegaskan suatu hal, menegaskan bahwa Lucian pasti akan melakukannya.

Partikel fatis *doch* dalam dalam kalimat (21a) tidak diterjemahkan dalam kalimat (21b). Meskipun tidak diterjemahkan, maksud atau fungsi penekanan tersampaikan melihat dari lingkungan kalimat tersebut yaitu melalui klausa sebelumnya.

(22a)

*“Wenn ihr einen Unfall habt und kommt, um euch verbinden lassen, ohne einen Lei zu zahlen, na gut. Aber sich selber verletzen und hierher kommen, **das ist doch nicht normal.** ...” (TWÜ/48)*

(22b)

*“Kalau kalian menjalani kecelakaan dan datang untuk dirawat luka-lukanya, dan tanpa membayar satu Lei pun, boleh-boleh saja. Tetapi melukai diri sendiri dan kemudian datang kemari itu adalah hal tidak normal....” (MSI/52)*

Konteks dalam kalimat (22a) adalah Lucian dan Sandale berada di Rumah Sakit, dan perawat mengatakan pendapatnya terhadap Lucian dan Sandale. Partikel fatis *doch* digunakan dalam kalimat berita dalam kalimat (22a) serta merupakan partikel fatis *doch* jenis pertama (*doch*<sub>1</sub>) yang berfungsi untuk menegaskan suatu hal. Dalam kalimat diatas partikel *doch* berfungsi untuk menegaskan bahwa tindakan Lucian dan Sandale yang ke rumah sakit karena melukai diri sendiri sangatlah tidak normal.

Dalam kalimat (22a) partikel fatis *doch* tidak diterjemahkan. Meskipun tidak diterjemahkan maksud atau fungsi penekanan tersampaikan dengan melihat lingkungan dari kalimat tersebut. Mungkin penekanan akan terlihat jika kalimat (22b) diujarkan secara lisan dengan intonasi yang sesuai.

(23a)

*Sandale schweigt. Sie beobachtet, wie der Krankenpfleger den Verband um Lucians Arm anlegt. Was soll sie ihm auch antworten? **Er würde es doch nicht verstehen.***  
(TWÜ/48)

(23b)

*Sandale terdiam. Ia memperhatikan bagaimana perawat membalutkan perban ke lengan Lucian. Mengapa ia harus menjawab perawat itu? Dia tak akan dapat mengerti. (MSI/52)*

Konteks dalam kalimat (23a) adalah ketika perawat yang merawat luka Lucian mengatakan bahwa Lucian dan Sandale tidak normal karena datang ke rumah sakit tanpa perlu mengeluarkan uang sepeser pun padahal melukai diri sendiri. Partikel fatis *doch* digunakan dalam kalimat berita dalam kalimat (23a) dan merupakan partikel fatis *doch* jenis pertama (*doch*<sub>1</sub>) yang berfungsi menegaskan suatu hal. Dalam hal ini menegaskan bahwa perawat pasti tetap tidak akan mengerti jika Sandale menjawab.

Dalam kalimat (23b) partikel fatis *doch* tidak diterjemahkan, Meskipun tidak diterjemahkan maksud atau fungsi penekanan tersampaikan dengan melihat lingkungan dari kalimat tersebut yaitu terlihat dari pertentangan dengan kalimat yang mendahuluinya.

(24a)

*Der Krankenpfleger betrachtet sie kopfschüttelnd. "Ihr seid ja nicht ganz dicht! Wenn ich wütend bin, gehe ich auf den anderen los, aber ich tue mich doch nicht selber weh. (TWÜ/48)*

(24b)

*Perawat memperhatikan Sandale sambil menggelengkan kepala-nya. "Kalian benar-benar gila! Kalau aku marah, maka aku akan melemparkannya ke orang lain, tetapi aku tidak akan menyakiti diriku sendiri. (MSI/53)*

Konteks dalam kalimat (24a) masih perkataan perawat terhadap Lucian dan Sandale yang pergi ke rumah sakit karena melukai diri sendiri. Partikel fatis *doch* di atas digunakan dalam kalimat berita dan merupakan partikel fatis *doch* jenis pertama (*doch*<sub>1</sub>) yaitu berfungsi untuk menegaskan suatu hal. Dalam kalimat di atas yaitu menegaskan bahwa perawat, si penutur tidak akan melukai diri sendiri ketika ia marah.

Dalam kalimat (23b) partikel fatis *doch* tidak diterjemahkan. Meskipun tidak diterjemahkan maksud atau fungsi penekanan tersampaikan dengan melihat lingkungan dari kalimat tersebut, serta apabila diujarkan secara lisan dengan intonasi yang sesuai.

(25a)

*Seit wann greift Lucian die polizei an? Das kann doch nur schief gehen. (TWÜ/53)*

(25b)

*Sejak kapan Lucian menyerang polisi? Hal ini akan berakibat buruk untuknya. (MSI/59)*



Konteks dalam kalimat (25a) adalah Lucian berkelahi dengan polisi. Partikel fatis *doch* di atas digunakan dalam kalimat berita dan merupakan jenis pertama (*doch*<sub>1</sub>) yaitu berfungsi menegaskan suatu hal. Dalam hal ini ingin menegaskan bahwa tindakan Lucian menyerang polisi keliru dan akan membuat semuanya tidak sesuai yang diharapkan.

Dalam kalimat (25b) partikel fatis *doch* tidak diterjemahkan dan penegasan dalam kalimat (25b) tidak terlihat pula. Menurut penulis, kalimat (25b) akan terlihat penegasannya dengan ditambahkan kata *tentu* atau *pasti* di belakang frasa *hal ini*.

(26a)

*Sie besitzt nie mehr als das, was sie am Körper tragen kann. **Alles andere wird über kurz oder lang doch geklaut.***  
(TWÜ/74)

(26b)

*Ia tidak lagi mempunyai apa pun yang tidak dipakai dibadannya. Semua barang yang tidak menempel di badannya akan dalam waktu singkat dicuri darinya.*  
(MSI/84)

Konteks dalam kalimat (26a) adalah Sandale memakai barang-barang baru yang dibelinya dari hasil mencuri. Lalu meletakkan barang-barang lamanya yang sudah dibungkus di pojokan sebuah pusat perbelanjaan. Sekarang Sandale tidak memiliki lagi barang-barang selain yang dikenakan. Menurutny semua barang cepat atau lambat pasti akan dicuri, sehingga dia dapat meletakkan barang-barang lamanya disana, supaya Lucian tidak mengenali bahwa barang-barang yang dikenakannya baru. Partikel fatis *doch* di atas digunakan dalam kalimat berita dan

merupakan jenis pertama (*doch*<sub>1</sub>) yaitu berfungsi menegaskan, dalam hal ini menegaskan bahwa cepat atau lambat barang akan dicuri.

Dalam kalimat (26b) partikel fatis *doch* tidak diterjemahkan. Selain itu menurut penulis, terjemahannya dalam bahasa sasaran kurang tepat karena berbeda maksud dari bahasa sumber.

(27a)

*“Groß ist die Auswahl nicht gerade.”*

*“Ist **doch** egal. Hauptsache, man wird satt. Und wenn das mir einer Sache geht, warum dann die Auswahl?”*  
(TWÜ/82)

(27b)

*“Tidak ada pilihan tampaknya.”*

*“Tidak apa-apa. Yang penting orang bisa makan kenyang. Dan itu yang penting, lalu mengapa pula harus ada pilihan?”*  
(MSI/95)

Konteks dalam kalimat (27a) adalah Martin bertanya tentang sarapan yang akan disajikan esok hari. Sandale menjawab antara selai atau telur. Lalu Martin mengatakan bahwa tidak ada pilihan yang banyak. Sandale menjawab dengan mengatakan *ist doch egal*. Menurut dia semua itu terserah, asal mengenyangkan. Partikel fatis *doch* dalam kalimat diatas digunakan dalam kalimat merupakan jenis pertama (*doch*<sub>1</sub>) yaitu berfungsi menegaskan suatu hal, dalam hal ini penutur menegaskan bahwa apapun yang disajikan terserah, sama saja karena yang utama adalah makanan itu mengenyangkan.

Dalam kalimat (27b) partikel fatis *doch* tidak diterjemahkan berita. Kalimat (27a) diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (27b) disesuaikan dengan konteks, namun maksud dan fungsi penegasan tersampaikan. Penegasan itu dapat

terlihat apabila kalimat diujarkan secara lisan dengan menggunakan intonasi yang sesuai.

(28a)

*“Das glaube ich nicht. **Ich weiß doch nicht mal, ob ich sie noch erkennen würde.** Und sie mich.” (TWÜ/108)*

(28b)

*“Itu tidak mungkin. Aku tidak tahu apakah aku masih dapat mengenali ibuku dan ibuku dapat mengenaliku.” (MSI/128)*

Konteks dalam kalimat (28a) adalah Sandale berkata jika ia memiliki mimpi dapat berkumpul dengan ibu kandung dan saudara-saudaranya. Namun kemudian dia tidak yakin apakah mimpinya akan menjadi kenyataan. Partikel fatis *doch* dalam kalimat di atas digunakan dalam kalimat berita dan merupakan jenis pertama (*doch*<sub>1</sub>) yaitu berfungsi menegaskan suatu hal, dalam hal ini penutur menegaskan bahwa ia tidak tahu apakah ia akan dapat mengenali ibunya, begitu pula sebaliknya.

Dalam kalimat (28b) partikel fatis *doch* tidak diterjemahkan. Menurut penulis, fungsi penegasan dalam kalimat (28b) kurang tersampaikan. Penegasan akan terlihat jika ditambahkan partikel fatis *kan* dibelakang frasa *tidak tahu* dan diujarkan secara lisan menggunakan intonasi yang tepat.

(29a)

*“Und wer hat ihm das Handy geklaut?”, schreit Moise.*  
  
*“Ist ja gut! **Ich sag doch gar nichts!**” (TWÜ/111)*

(29b)

*“Dan siapa yang mencuri telepon genggamnya?” teriak Moise.*  
  
*“Oke,oke! Aku tak akan membocorkannya!” (MSI/136)*

Konteks dalam kalimat (29a) adalah Moise bercerita kepada Sandale kalau uang Martin hilang. Sandale lalu menuduh Moise secara tidak langsung bahwa Moise yang mencuri uang Martin melalui kalimat “*Sein Geld war weg??? Und du hast im Bus neben ihm gesessen?*”. Moise tidak terima dengan bertanya balik ke Sandale tentang siapa yang mencuri telepon genggam Martin. Partikel fatis *doch* dalam kalimat di atas digunakan dalam kalimat serudan merupakan jenis pertama (*doch*<sub>1</sub>) yaitu berfungsi untuk menegaskan suatu hal. Dalam kalimat (29a) partikel *doch* memiliki fungsi menegaskan bahwa penutur tidak mengatakan apa-apa.

Partikel fatis *doch* dalam kalimat (29a) tidak diterjemahkan di dalam kalimat (29b). Menurut penulis, fungsi penegasan dalam kalimat (29b) dapat terlihat jika diujarkan secara lisan dengan menggunakan intonasi yang sesuai.

(30a)

“*Das ist **doch** egal! Du machst dich kaputt, wenn du es nimmst! Nur das ist wichtig.*” (TWÜ/124)

(30b)

“*Hal itu tidak ada! Kau hanya akan menghancurkan dirimu sendiri kalau kau memakainya. Hanya itu yang terpenting.*” (MSI/151)

Konteks dalam kalimat (30a) adalah Martin berdebat dengan Sandale tentang kebiasaan mengkonsumsi Aurolac. Sandale bertanya apakah dalam buku yang dibaca Martin terdapat alasan kenapa orang memakai Aurolac. Partikel fatis *doch* dalam kalimat di atas digunakan dalam kalimat seru dan merupakan jenis pertama (*doch*<sub>1</sub>) yaitu berfungsi menegaskan suatu hal. Dalam kalimat (30a),

penutur menegaskan dengan ujaran bahwa hal itu terserah, sama saja karena yang terpenting adalah pendengar akan merusak tubuhnya jika memakai Aurolac.

Dalam kalimat (30b) partikel fatis *doch* tidak diterjemahkan. Menurut penulis, hal tersebut dikarenakan sudah terwakili oleh maksud seruan. Namun, terjemahan dari kalimat (30a) ke bahasa sasaran dalam kalimat (30b) kurang tepat, karena Martin tidak menjawab ada-tidaknya dalam buku sehingga tidak tersampaikan pula fungsi penegasannya.

(31a)

*“Er wird dir immer wehtun, dieser Lucian”, sagt Martin leise, sodass nur Sandale ihn versteht. “Der denkt doch nur an sich. ...” (TWÜ/125)*

(31b)

*“Ia hanya akan menyakitimu, si Lucian ini,” kata Martin pelan, sehingga hanya Sandale yang mendengarnya, “ia hanya memikirkan dirinya sendiri. ...” (MSI/151)*

Konteks dalam kalimat (31a) adalah Martin berdebat dengan Sandale, dan menasehati agar Sandale meninggalkan Lucian karena dia selalu menyakitinya dan memikirkan dirinya sendiri. Partikel fatis *doch* dalam kalimat di atas digunakan dalam kalimat berita dan merupakan jenis pertama (*doch*<sub>1</sub>) yaitu berfungsi menegaskan suatu hal. Dalam kalimat (31a) penutur ingin menegaskan ke pendengar kalau Lucian hanya memikirkan dirinya sendiri.

Dalam kalimat (31b) partikel fatis *doch* tidak diterjemahkan. Namun fungsi penegasan itu dapat terlihat jika kalimat (31b) diujarkan secara lisan menggunakan intonasi yang sesuai.

(32a)

*Da hat er sie erstaunt  
angesehen. “Sie braucht  
mich **doch** jetzt. Mehr als  
ich sie brauche.”*  
(TWÜ/129)

(32b)

*Catalin memandangi  
Sandale dengan heran.  
“Ibuku memerlukan  
sekarang. Lebih daripada  
aku membutuhkannya.”*  
(MSI/157)

Konteks dalam kalimat (32a) adalah Catalin berhasil menemui ibu kandungnya, seperti mimpinya selama ini. Namun ibunya dalam kondisi yang memprihatinkan. Sehingga Sandale menanyai Catalin apakah ia akan mengunjungi ibunya lagi. Partikel fatis *doch* dalam kalimat di atas digunakan dalam kalimat seru dan merupakan jenis pertama (*doch*<sub>1</sub>) yaitu berfungsi untuk menegaskan suatu hal. Dalam kalimat (32a) partikel *doch* digunakan penutur untuk menegaskan bahwa ibunya memerlukan dia sekarang. Lebih dari dia memerlukan ibunya.

Dalam kalimat (32b) partikel fatis *doch* tidak diterjemahkan. Namun fungsi penegasan dapat terlihat jika kalimat (32b) diujarkan secara lisan menggunakan intonasi yang sesuai.

(33a)

*Sie haben am Bahnhof oder im Lazar oder in Kinderhäusern eine neue Familie gefunden, die sie nicht mehr gegen die alte eintauschen würden, **aber deswegen hasste man seine Eltern doch nicht.** (TWÜ/98)*

(33b)

*Mereka telah menemukan keluarga baru di stasiun, di Lazar ataupun di Rumah Anak-Anak, dan mereka tidak ingin menukarnya dengan yang lama. Walaupun demikian orang tidak akan membenci orangtuanya sendiri. (MSI/115)*

Konteks dalam kalimat (34a) adalah Martin berkata kalau ia membenci ayahnya. Hal seperti itu belum pernah dilakukan bahkan dipikirkan oleh Sandale. Tetapi menurut Sandale bahwa anak-anak yang terlantar menemukan keluarga di stasiun, di panti Lazar atau di rumah anak-anak sehingga mereka tidak ingin menukarnya dengan yang lama. Partikel fatis *doch* dalam kalimat di atas digunakan dalam kalimat berita dan termasuk dalam jenis pertama (*doch*<sub>1</sub>) yaitu berfungsi untuk menegaskan sesuatu. Dalam kalimat (33a) partikel *doch* berfungsi untuk menegaskan bahwa orang tidak akan membenci orang tuanya karena mereka telah menemukan keluarga yang tidak ingin ditukar dengan yang lama.

Partikel fatis *doch* dalam kalimat (33a) tidak diterjemahkan dalam kalimat (33b). Menurut penulis, penerjemahan kalimat (33a) ke bahasa sasaran dalam kalimat (33b) tidak tepat, karena secara semantis kata *deswegen* dalam kalimat (33a) memiliki fungsi yang berbeda dengan frasa *walaupun demikian* dalam kalimat (33b). Selain itu dalam kalimat (33b) tidak terlihat fungsi penegasan.

(34a)

*“Ich bin **doch** nicht jeder!”,  
empört sich Moise und  
verdreht die Augen. “Ich  
kann wunderbar tanzen.”  
(TWÜ/88)*

(34b)

*“Aku bukan orang  
sembarang!” Moise  
berkata sambil memutar  
matanya, “aku dapat  
menari.” (MSI/103)*

Konteks dalam kalimat (34a) adalah anak-anak panti Lazar mempertunjukkan suatu teater. Moise berakting kalau ia ingin mendaftar menjadi pendidik dan akan mengajar anak-anak sebagai pencuri ulung. Namun Florin bertindak sebagai Mama Ruth, menjawab jika mencuri adalah hal yang tidak perlu lagi dipelajari, karena semua anak bisa melakukannya. Lalu dia bertanya kepada Moise hal apa lagi yang bisa ditawarkan. Partikel fatis *doch* digunakan dalam kalimat seru dalam kalimat (34a) termasuk dalam jenis pertama (*doch*<sub>1</sub>) yaitu berfungsi untuk menegaskan suatu hal. Dalam hal ini, penutur ingin menegaskan kalau ia tidak sama seperti yang lainnya.

Partikel fatis *doch* dalam kalimat (34a) tidak diterjemahkan dalam kalimat (34b). Namun penegasan akan terlihat jika kalimat diujarkan secara lisan dan menggunakan intonasi yang sesuai.

(35a)

*“Ohne Karte keine Fahrt!  
Raus mir dir!” Er packt sie  
am Arm und zieht sie grob von  
ihrem Sitz hoch. “**Leck mich  
doch!**”, schreit sie den  
Busfahrer an. (TWÜ/36)*

(35b)

*“Tanpa karcis, tidak bisa ikut  
naik bis! Keluar kau!”. Ia  
memegang tangan Sandale  
dan menyingkirkannya dari  
tempat duduk.  
  
“Sialan!” Sandale berteriak  
ke arah sopir bis. (MSI/36)*



Konteks dalam kalimat (35a) adalah Sandale masuk ke dalam Bus tanpa memiliki karcis. Sehingga sopir mengusir Sandale keluar. Partikel fatis *doch* dalam kalimat di atas digunakan dalam kalimat seru dan merupakan jenis pertama (*doch*<sub>1</sub>) yaitu berfungsi untuk menegaskan suatu hal. Kalimat (35a) merupakan suatu jenis kalimat ungkapan.

Partikel fatis *doch* dalam kalimat (35a) tidak diterjemahkan dalam kalimat (35b). Ungkapan *leck mich doch!* dipengaruhi dengan budaya dan hanya ada dalam bahasa sumber. Sehingga oleh penerjemah ungkapan tersebut diubah dengan menyesuaikan ungkapan budaya bahasa sasaran. Fenomena seperti di atas disebut dengan pergeseran terjemahan berdasarkan sudut pandang budaya.

(36a)

*Was will Martin denn noch?  
Er hat doch alles!  
(TWÜ/98)*

(36b)

*Apa yang diinginkan Martin  
lagi? Ia mempunyai  
semuanya. (MSI/114)*

Konteks dalam kalimat (36a) adalah Martin marah dengan ayahnya. Sehingga muncul dalam pikiran Sandale apalagi yang dicari Martin. Partikel fatis *doch* dalam kalimat di atas digunakan dalam kalimat seru dan termasuk dalam jenis pertama (*doch*<sub>1</sub>) yaitu berfungsi untuk menegaskan suatu hal. Dalam kalimat di atas menegaskan bahwa Martin sudah mempunyai semuanya.

Partikel fatis *doch* dalam kalimat (36a) tidak diterjemahkan dalam kalimat (36b). Meskipun tidak diterjemahkan, maksud atau fungsi penegasan dapat tersampaikan jika diujarkan secara lisan dan menggunakan intonasi yang sesuai.

## 2) Partikel fatis *doch* jenis kedua (*doch*<sub>2</sub>) dan tidak perlu diterjemahkan

(37a)

*Er weiß doch, dass es  
wie jedes Jahr sein  
Lieblingessen gibt.  
(TWÜ/135)*

(37b)

*Ia tahu bahwa setiap  
tahun akan dihidangkan  
makanan kesukaannya.  
(MSI/163)*

Konteks dalam kalimat (37a) adalah Lucian tidak datang dalam acara makan bersama tahunan. Partikel fatis *doch* dalam kalimat di atas digunakan dalam kalimat berita dan termasuk dalam jenis kedua (*doch*<sub>2</sub>) yaitu berfungsi untuk menguatkan suatu pernyataan berdasarkan ingatan. Dalam kalimat (37a) partikel *doch* berfungsi untuk menguatkan hal yang diketahui Lucian, bahwa akan ada makanan enak berdasarkan ingatan selama bertahun-tahun.

Dalam kalimat (37b) partikel fatis *doch* tidak diterjemahkan. Meskipun tidak diterjemahkan maksud atau fungsi tersebut tersampaikan dengan melihat lingkungan dari kalimat tersebut. Selanjutnya menurut penulis, fungsi penguatan akan terlihat jika dalam kalimat (37b) ditambahkan partikel fatis BI *kok* di belakang kata *tahu* serta apabila diujarkan secara lisan dengan menggunakan intonasi yang sesuai.

### 3) Partikel fatis *doch* jenis ketiga (*doch*<sub>3</sub>) dan tidak perlu diterjemahkan

(38a)

*Erleichtert klettert sie wieder nach unten, setzt sich auf den Betonboden, sodass sie von oben nicht gesehen werden kann, **aber doch genug Licht hereinfällt**, damit sie den Rucksack untersuchen kann. (TWÜ/64)*

(38b)

*Dengan perasaan lega ia turun kembali dan duduk di atas lantai dari beton sehingga dari atas ia tidak akan terlihat, tetapi masih ada cahaya yang menembus ke bawah sehingga ia dapat memeriksa rangsel. (MSI/72)*

Konteks dalam kalimat (38a) adalah Sandale mencuri tas punggung Martin. Lalu ia melarikan diri dan bersembunyi di kanal. Partikel fatis *doch* dalam kalimat di atas digunakan dalam kalimat berita dan merupakan jenis ketiga (*doch*<sub>3</sub>) yaitu berfungsi sebagai suatu sikap pertentangan. Dalam kalimat (38a) partikel *doch* menunjukkan hal pertentangan yaitu meskipun berada di bawah masih ada cahaya yang masuk.

Partikel fatis *doch* tidak diterjemahkan dalam kalimat (38b), namun fungsi pertentangan sudah terwakili oleh lingkungannya yaitu konjungsi *tetapi*.

(39a)

*Nach Marcel hält sie vergeblich Ausschau. Es ist gestern bereits in die Stadt der Kinder außerhalb der Stadt gekommen. **Obwohl sie ein wenig traurig ist, freut sie sich doch für ihn.** (TWÜ/53)*

(39b)

*Ia mencari Marcel, tetapi tidak bertemu. Kemarin ia sudah berada di Kota Anak-Anak yang terletak di luar kota. Walaupun Sandale sedikit sedih, ia merasa senang untuk Marcel. (MSI/58)*

Konteks dalam kalimat (39a) adalah Sandale mencari Marcel di Lazar, tetapi dia tidak menemukannya. Partikel fatis *doch* dalam kalimat di atas digunakan dalam kalimat berita dan merupakan jenis ketiga (*doch*<sub>3</sub>) yaitu berfungsi sebagai suatu sikap pertentangan. Dalam kalimat (39a) partikel *doch* menunjukkan hal pertentangan yaitu kesedihan Sandale karena Marcel tidak berada di Lazar lagi, namun dia juga ikut senang karena Marcel sudah di Kota Anak-anak.

Partikel fatis *doch* tidak diterjemahkan dalam kalimat (39b). Namun fungsi pertentangan dapat tersampaikan apabila diujarkan secara lisan dan menggunakan intonasi yang sesuai.

(40a)

*Obwohl sie die Lügen-  
geschichte über seine Familie  
immer noch unmöglich  
findet, **hat Sandale doch ein  
schlechter Gewissen**, als sie  
von Mama Ruth ins Büro  
gerufen wird. (TWÜ/110)*

(40b)

*Walaupun Sandale masih  
kesal dengan cerita bohong  
Martin mengenai keluarga  
nya, ia merasa tidak enak  
ketika Mama Ruth  
memanggilnya ke kantor.  
(MSI/131)*

Konteks dalam kalimat (40a) adalah Martin menghilang dari kegiatan di Lazar, dan Sandale masih belum bisa menerima cerita Martin tentang keluarganya. Namun ketika Mama Ruth memanggilnya, dia memiliki perasaan yang tidak enak. Partikel fatis *doch* dalam kalimat di atas digunakan dalam kalimat berita dan merupakan jenis ketiga (*doch*<sub>3</sub>) yaitu berfungsi sebagai suatu

sikap pertentangan. Dalam kalimat (40a) partikel *doch* menunjukkan hal pertentangan yaitu Sandale tidak percaya namun dia merasa tidak enak.

Partikel fatis *doch* tidak diterjemahkan dalam kalimat (40b), namun fungsi partikel *doch* sebagai suatu sikap pertentangan dapat tersampaikan apabila diujarkan secara lisan dan menggunakan intonasi yang sesuai.

(41a)

*Der Krankenpfleger betrachtet sie kopfschüttelnd. "Thr seid ja nicht ganz dicht! Wenn ich wütend bin, gehe ich auf den anderen los, aber ich tue mich doch nicht selber weh. **"Das ist doch nicht normal!"*** (TWÜ/48)

(41b)

*Perawat memperhatikan Sandale sambil menggelengkan kepala-nya. "Kalian benar-benar gila! Kalau aku marah, maka aku akan melemparkannya ke orang lain, tetapi aku tidak akan menyakiti diriku sendiri. "Itu tidak normal." (MSI/53)*

Konteks dalam kalimat (41a) adalah Lucian dan Sandale pergi ke rumah sakit untuk mengobati luka Lucian akibat melukai diri sendiri. Lalu perawat berpendapat tentang tindakan mereka. Partikel fatis *doch* dalam kalimat di atas digunakan dalam kalimat seru dan merupakan jenis ketiga (*doch*<sub>3</sub>) yaitu berfungsi sebagai suatu sikap pertentangan. Dalam kalimat (41a) partikel *doch* menunjukkan hal pertentangan yaitu tindakan melukai diri sendiri Lucian tidaklah normal bertentangan dengan kewajaran. Partikel fatis *doch* tidak diterjemahkan dalam kalimat (41b). Meskipun begitu, fungsi partikel *doch* sebagai suatu sikap pertentangan dapat tersampaikan melalui kalimat-kalimat sebelumnya serta apabila diujarkan secara lisan dan menggunakan intonasi yang sesuai.

(42a)

*Wie kann er den gleichen Traum haben wie sie? **Er hat doch eine Familie!** Den Beweis dafür hat sie in ihrer Hosentasche. (TWÜ/108)*

(42b)

*Bagaimana ia dapat mempunyai mimpi yang sama dengan Sandale? Ia sudah mempunyai keluarga. Bukti hal ini ada di dalam kantong celananya. (MSI/128)*

Konteks dalam kalimat (42a) adalah Martin bercerita kalau ia memiliki mimpi yang sama seperti Sandale. Padahal Martin mempunyai keluarga. Partikel fatis *doch* dalam kalimat di atas digunakan dalam kalimat seru dan merupakan jenis ketiga (*doch*<sub>3</sub>) yaitu berfungsi sebagai suatu sikap pertentangan. Dalam kalimat (42a) partikel *doch* menunjukkan hal pertentangan yaitu mimpi Martin yang ingin berkumpul dengan keluarga sementara ia sudah memiliki keluarga.

Partikel fatis *doch* tidak diterjemahkan dalam kalimat (42b), namun fungsi partikel *doch* sebagai suatu sikap pertentangan dapat tersampaikan melalui kalimat-kalimat sebelumnya serta apabila diujarkan secara lisan dan menggunakan intonasi yang sesuai.

Dari analisis di atas dari kalimat (21a) sampai dengan kalimat (42a) partikel fatis *doch* tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Meskipun begitu, sebagian besar fungsi-fungsi dapat tersampaikan, yaitu dengan adanya tanda baca, keterangan dari kalimat sebelumnya maupun dengan cara diujarkan secara lisan menggunakan intonasi yang sesuai.

## **B. KETERBATASAN PENELITIAN**

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan penelitian yang dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Peneliti adalah seorang peneliti pemula yang kemampuan linguistik BJ dan BI belum sempurna, sehingga menyebabkan pemaparan dan analisis data penelitian masih belum maksimal.
2. Ketidakpastian arti Partikel fatis *doch*, menyebabkan penulis kurang maksimal dalam menentukan fungsi *doch* dalam setiap data.
3. Keterbatasan teori mengenai Partikel BI khususnya Partikel Penegas BI menyebabkan peneliti kurang maksimal dalam memaparkan dan analisis data .

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV dapat disampaikan kesimpulan sebagai berikut.

1. Padanan partikel fatis BJ *doch* dalam BI.
  - a. Partikel fatis bahasa Indonesia *kan* dan *-lah*. Partikel fatis *doch* dapat diterjemahkan ke dalam bentuk partikel fatis *kan*, jika berjenis kalimat seru serta bermakna penegasan atau penekanan. Partikel fatis *doch* dapat diterjemahkan ke dalam bentuk partikel fatis *-lah*, jika berjenis kalimat perintah serta bermakna memperkuat permintaan.
  - b. Bentuk kata lain di luar kategori fatis, yaitu kata *yang*, *lagipula*, *saja*, *tentu*, *tentu saja*, *nyatanya*, *juga*, *sama sekali*, *memang*, *begitu*, dan *juga demikian*. Salah satu contoh bentuk di luar kategori fatis yaitu *yang*, jika berjenis kalimat seru serta bermakna menegaskan atau menekankan suatu hal. Pemadanan dengan bentuk lain dalam bahasa sasaran sangatlah wajar karena tidak selalu mungkin memindahkan makna yang terdapat didalam Bsu ke dalam Bsa secara tepat dan utuh. Hal yang seperti ini biasa disebut dengan pergeseran dalam penerjemahan.
  - c. Tidak ada bentuk padanan (*zero*), hal tersebut terjadi karena sebagian besar fungsi-fungsi sudah tersampaikan melalui konteks seperti jenis kalimat seru dan kalimat berita, dari lingkungannya seperti tanda baca dan keterangan



dari dalam kalimat itu sendiri maupun kalimat sebelumnya, serta cara diujarkan secara lisan menggunakan intonasi yang sesuai.

2. Terdapat empat fungsi ilokutif dari Partikel fatis *doch* dan padanannya dalam bahasa Indonesia, yaitu
  - a. menyatakan suatu penegasan dan ajakan agar setuju (*Bestätigung, Aufforderung zur Zustimmung*), yang tercermin dari jenis kalimat seru dan kalimat berita;
  - b. menyatakan suatu penguatan melalui ingatan yang dikenal (*Verstärkung durch Erinnerung an Bekanntes*), yang tercermin dari jenis kalimat berita;
  - c. mengandung isi adversatif yang menandai kebalikan dari bayangan selama ini (*Gegensatz zur bisherigen Vorstellung signalisieren*), yang tercermin dari jenis kalimat seru dan kalimat berita;
  - d. memperkuat permintaan (*Aufforderung verstärken*), yang tercermin dari jenis kalimat perintah.

## B. Implikasi

*Abtönungspartikel* BJ *doch* dalam roman *TWÜ* memiliki bentuk padanan yang berbeda-beda dalam BI yaitu pemadanan partikel fatis *doch* tidak selalu dengan bentuk partikel fatis bahasa Indonesia, namun bisa dipadankan ke dalam bentuk lain atau bahkan tidak dipadankan (zero) dalam roman *MSI*. Tidak menutup kemungkinan juga jika *Abtönungspartikel* BJ *doch* dipadankan dengan jenis kata yang lain. Oleh sebab itu, dalam pengajaran BJ masalah ini harus mendapat perhatian yang cukup, seperti lebih memperhatikan dan lebih

mencermati bentuk dan fungsi *Abtönungspartikel* BJ *doch*. Contohnya dalam pengajaran bahasa Jerman di sekolah, *Abtönungspartikel* BJ *doch* harus banyak dilatihkan misal dalam pengajaran *Imperativsatz*. Dan yang paling utama adalah semoga penelitian ini dapat dipergunakan bagi khazanah keilmuan.

### **C. Saran**

Agar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Jerman dengan baik, sebaiknya lebih banyak berlatih dengan menggunakan *Abtönungspartikel* BJ *doch*, karena *Abtönungspartikel* BJ *doch* termasuk partikel yang produktif dipergunakan dalam berkomunikasi BJ. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mempelajari BJ khususnya *Abtönungspartikel* BJ *doch* sehingga dapat meminimalisir kesalahan ketika menerjemahkan *Abtönungspartikel* BJ *doch*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Duden, 2009. *Die Grammatik: Unentbehrlich für richtiges Deutsch*. Mannheim-Zürich: Dudenverlag.
- Brockhaus, F.A., 1984. *Der Sprach Brockhaus: deutsches Bildwörterbuch von A-Z*. Wiesbaden: Brockhaus.
- Helbig, Gerhard & Buscha, Joachim. 2005. *Deutsche Grammatik: Ein Handbuch für den Ausländerunterricht*. Leipzig: Langenscheidt Verlag Enzyklopädie.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Deutsche Grammatik: Ein Handbuch für den Ausländerunterricht*. Leipzig: Langenscheidt Verlag Enzyklopädie.
- Hapitiawati, Tiya. 2012. *Analisis penerjemahan partikel fatis bahasa Jerman Ja dalam novel anak "Emil und die detektiv" karya Erich Kästner ke dalam "Emil dan polisi-polisi rahasia" : sebuah analisis semantis pragmatis*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Jerman, F.Ilm Pengetahuan Budaya. UI
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik edisi keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- \_\_\_\_\_. 2005. *Kelas kata dalam Bahasa Indonesia edisi kedua*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Larson, Mildred L. 1984. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*. Penerjemah Kencanawati Taniran. Jakarta: Arcan.
- Moeliono, Anton M. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Prof. Dr. Dieter Götz. 2009. *Power Wörterbuch Deutsch*. Langenscheidt
- Pelz, Heidrun. 2002. *Linguistik für Anfänger*. Hamburg: Hoffmann und Campe
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Rinas, Karsten. 2006. Äquivalenz auf Umwegen: Zur Übersetzung von Abtönungspartikeln. *Die Abtönungspartikeln 'doch' und 'ja': Semantik, Idiomatisierung, Kombinationen, tscheschische Äquivalente* (hlm. 319-322). Frankfurt/M. etc: Peter Lang. Buku diunduh secara online melalui alamat: <<http://www.karstenrinas.com/pdf/Rinas-Aequivalenz-Partikel.pdf>>

Situs diakses pada tanggal 14 April 2014 pukul 21. 54

Simatupang, Maurits D.S. 2000. *Pengantar Teori Penerjemahan*. Jakarta : Universitas Indonesia

Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Weinrich, Harald. 1993. *Textgrammatik der deutschen Sprache*. Mannheim: Dudenverlag

### ***Primäre Literatur***

Philipps, Carolin. 2006. *Träume Wohnen Überall*. Wien: Verlag Carl Ueberreuter.

Kurnia, Lilawati. 2008. *Träume Wohnen Überall (Mimpi Selalu Indah)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

## **LAMPIRAN**

*Abtönungspartikel BJ doch*

**Dan Bentuk Padanannya dalam BI**

## Korpus Data

*Abtönungspartikel* BJ *doch* dan bentuk padanannya dalam BI

## 1. dipadankan dengan bentuk partikel fatis BI

Data	Bahasa Jerman	Hal		Bahasa Indonesia
1.	<i>“Wo ist Lucian?” fragt Sandale aufgerecht. “Keine Ahnung. Du weißt <b>doch</b>, er hat immer noch Hausverbot. ...”</i>	20	17-18	' “Dimana Lucian?” tanya Sandale dengan tegang. “Tidak tahu. Kamu tahu <b>kan</b> Lucian masih dilarang masuk ke sini. ...” '
2.	<i>“Warum bleibst du nicht hier? Am Bahnhof, das ist <b>doch</b> kein Leben!”</i>	85	100	' “Mengapa kau tidak tinggal saja di sini? Di stasiun bukan <b>lah</b> tempat tinggal yang baik!” '
3.	<i>Soll <b>doch</b> jemand anderes gehen. Sie hat nicht vor, sich weder anschreien zu lassen.</i>	98	115	'Biar <b>lah</b> orang lain saja yang memanggil Martin. Ia sudah banyak dimaki dan diomeli orang hari ini.'
4.	<i>Kaum angekommen lässt Sandale Martin stehen. Soll <b>doch</b> Addi, der Busfahrer, ihn herumführen.</i>	100	117	'Sebelum bis diparkir, Sandale sudah meninggalkan Martin. Ia berpikir, biar <b>lah</b> Addi, sopir bis yang menjadi pemandu.'

## 2. dipadankan dengan bentuk di luar kategori fatis

Data	Bahasa Jerman	Hal		Bahasa Indonesia
1.	<i>“Halt's Maul!”, zischt Sandale. “Bist <b>doch</b> selber schuld! Warum legst du dich da unten hin?”</i>	25	24	' “Diam kau di situ!” hardik Sandale, kau sendiri <b>yang</b> salah! Mengapa berbaring di lantai?” '

2.	<i>Sandale kann es nicht fassen. So ein kleiner Mutmachstoß und schon macht man um diesen blöden Martin einen solche Wirbel. Wenn sie David oder Denisa geschubst hätte, kein Mensch hätte auch nur ein Wort darüber verloren. Es war <b>doch</b> Spaß!</i>	91	107	'Sandale hampir-hampir tidak dapat mengerti. Hanya sedikit dorongan saja dan orang sudah meributkan keadaan si Tolol Martin itu. Kalau saja ia mendorong David atau Denisa maka tidak ada seorang pun yang akan mengatakan sesuatu. <b>Lagipula</b> itu hanya bercanda! '
3.	<i>“Wie kann man seine Mutter hassen? Man hat <b>doch</b> nur eine.”</i>	18	15	' “Bagaimana orang dapat membenci ibu sendiri. Orang hanya mempunyai seorang ibu <b>saja.</b> ” '
4.	<i>“Ich denke nicht... also, ich meine... das Mädchen sah... glaube ich... irgendwie anders aus. Sie war nicht!” Alle schauen Martin verblüfft an. Sandale verschluckt sich fast an ihrem Geständnis, das sie soeben machen wolte. “Aber gerade warst du <b>doch</b> noch ganz sicher?” (Mama Ruth)</i>	78	90	' “ Aku pikir bukan... wah, aku rasa ... dia terlihat... sepertinya sama dengan si pencuri. Ia bukan pencuri itu!” Semua memandangi Martin dengan heran. Sandale hampir-hampir tercekik karena pengakuan yang akan diberikannya tertelan kembali. “Tetapi, barusan <b>saja</b> kau begitu yakin?” (Mama Ruth) '
5.	<i>“Dann musst du sie <b>doch</b></i>	18	15	' “ <b>Tentu</b> , kau tentu membenci

	<i>hassen!”</i>			ibumu!” ’
6.	<i>“Ich wollte ihn Mut machen. Alleine wäre der <b>doch</b> nicht weitergegangen!”</i>	90	106	’ “Aku hanya ingin memberikan semangat. Kalau tidak begitu <b>tentu</b> ia tidak jadi menginjak pecahan kaca!” ’
7.	<i>Die Verkäuferinnen im Inneren das Ladens beobachten sie argwöhnisch. Schließlich kommt eine heraus und sagt unwirsch: Was willst du hier eigentlich? <b>Doch</b> mit Sicherheit nichts kaufen!”</i>	72	83	’ Pramuniaga di dalam toko memperhatikan Sandale dengan curiga. Akhirnya, ia keluar dan berkata dengan sombongnya: “Apakah yang akan kau lakukan di sini? <b>Tentu saja</b> kau tidak mampu membeli apa pun!” ’
8.	<i>“Du kennst dich eben <b>doch</b> nicht aus! Manchmal will man was, aber man schafft es einfach nicht. ...”</i>	124	151	’ “ <b>Nyatanya</b> kau tidak mengetahui banyak. Kadang orang menginginkan sesuatu, tetapi tidak dapat mencapainya....” ’
9.	<i>“Na siehst du, da haben wir <b>doch</b> einen Traum. Einen sehr schönen sogar. Und vielleicht wird er wahr.”</i>	108	127	’ Nah, lihatlah, kau <b>juga</b> mempunyai sebuah mimpi. Bahkan sebuah mimpi yang indah. Dan barangkali suatu hari akan menjadi nyata.” ’
10.	<i>“Er schnüffelt diesen Aurolac?” “Das machen wir <b>doch</b> alle!”</i>	124	150	’ “Ia menghirup Aurolac?” “Semua <b>juga</b> melakukannya!” ’
11.	<i>Wütend zieht sie das Foto aus ihrerr tasche und wirft</i>	108	128	’ Dengan amarah yang besar, Sandale mengeluarkan foto



	<i>es ihm vor die Füße. “Du verdammter Lügner!”, schreut sie ihn an. “Da hast du deine Familie! Du hast <b>doch</b> keine Ahnung, wovon du redest! ...”</i>			keluarga Martin dari sakunya dan melemparkannya ke arah Martin. “Kau penipu, pemohong besar!” teriaknya. Kau mempunyai sebuah keluarga! Kau <b>sama sekali</b> tidak tahu apa-apa! ...” ‘
12	<i>“Manchmal scheint eine Sache ganz sicher und dann stellt sich heraus, dass es <b>doch</b> anders ist”, sagt Mama Ruth ernst.</i>	111	132	‘ “Kadangkala suatu hal terlihat begitu menyakinkan padahal di balik itu ada kenyataan yang <b>sama sekali</b> berlainan,” kata Mama Ruth dengan serius. ‘
13	<i>“Also hast du <b>doch</b> eine Familie!” “Eher gehabt, jetzt sind wir keine Familie mehr...”</i>	114	136	‘ “Jadi, kau <b>memang</b> punya keluarga!” “Lebih tepat pernah punya, sekarang kami bukan sebuah keluarga lagi...” ‘
14	<i>Manchmal fragen die Gäste in St. Lazarus: “Wie kannst du so fröhlich lachen? Dein Leben hier ist <b>doch</b> schrecklich...”</i>	45	48	‘ Kadang-kadang tamu di St. Lazarus bertanya kepadanya, “Bagaimana kau dapat bergembira? Padahal hidupmu <b>begitu</b> mengerikan ....” ‘
15	<i>Sandale ist so enttäuscht, dass sie heulen könnte. Langsam geht sie zum Bus zurück, wo Martin und Addi schon auf sie warten. “Ach, komm! So schlimm ist das <b>doch</b> nicht! Dann besuchst du sie eben das</i>	101	118	‘ Sandale sangat kecewa sehingga ia bisa saja menangis. Perlahan ia berjalan kembali ke bus, di situ sudah menunggu Martin dan Addi. “Ah, jangan sedih! Tidak <b>begitu</b> buruk! Kau masih dapat menengok adikmu lain kali!”

	<i>nächste Mal!”, versucht Martin sie zu trösten.</i>			Martin berusaha menghibur- nya.'
16	<i>“Wir sind eben nicht normal!”, sagt Lucian und steht abrupt auf. -“Sag ich <b>doch!</b>”, der Krankerpfleger drückt Lucian zurück auf den Stuhl.</i>	49	53	' “Kami memang tidak normal!”, kata Lucian lalu berdiri tiba-tiba - “Kataku <b>juga demikian!</b> ”, kata perawat itu dan mendorong Lucian untuk duduk kembali di kursi. '

### 3. tidak dipadankan (zero)

Data	Bahasa Jerman	Hal		Bahasa Indonesia
1.	<i>“Ohne Karte keine Fahrt! Raus mir dir!” Er packt sie am Arm und zieht sie grob von ihrem Sitz hoch. “Leck mich <b>doch!</b>”, schreit sie den Busfahrer an.</i>	36	36	' “Tanpa karcis, tidak bisa ikut naik bis! Keluar kau!”. Ia memegang tangan Sandale dan menyingkirkannya dari tempat duduk. “Sialan!” Sandale berteriak ke arah sopir bis.'
2.	<i>Der Polizist weicht zurück und hebt erneut seinen Stock zum Schlag, aber Lucian hat nicht vor, ihn anzugreifen. “Tu’s nicht! Bitte tu’s nicht!,” flüstert Sandale leise, obwohl sie sicher ist, dass er es <b>doch</b> machen wird.</i>	47	50	'Polisi itu mengelak dan kembali mengangkat tongkat- nya untuk memukul, tetapi Lucian tidak bermaksud menyerangnya. “Jangan lakukan itu! Aduh, jangan lakukan!” bisik Sandale pelan, walaupun ia tahu dengan pasti bahwa Lucian akan melakukannya.'
3.	<i>“Wenn ihr einen Unfall</i>	48	52	' “Kalau kalian menjalani

	<i>habt und kommt, um euch verbinden lassen, ohne einen Lei zu zahlen, na gut. Aber sich selber verletzen und hierher kommen, das ist <b>doch</b> nicht normal. ...”</i>			kecelakaan dan datang untuk dirawat luka-lukanya, dan tanpa membayar satu Lei pun, boleh-boleh saja. Tetapi melukai diri sendiri dan kemudian datang kemari itu adalah hal tidak normal....” ’
4.	<i>Sandale schweigt. Sie beobachtet, wie der Krankenpfleger den Verband um Lucians Arm anlegt. Was soll sie ihm auch antworten? Er würde es <b>doch</b> nicht verstehen.</i>	48	52	'Sandale terdiam. Ia memperhatikan bagaimana perawat membalutkan perban ke lengan Lucian. Mengapa ia harus menjawab perawat itu? Dia tak akan dapat mengerti.'
5.	<i>Der Krankenpfleger betrachtet sie kopfschüttelnd. “Ihr seid ja nicht ganz dicht! Wenn ich wütend bin, gehe ich auf den anderen los, aber ich tue mich <b>doch</b> nicht selber weh.</i>	48	53	'Perawat memperhatikan Sandale sambil menggelengkan kepalanya. “Kalian benar-benar gila! Kalau aku marah, maka aku akan melemparkannya ke orang lain, tetapi aku tidak akan menyakiti diriku sendiri. '
6.	<i>Der Krankenpfleger betrachtet sie kopfschüttelnd. “Ihr seid ja nicht ganz dicht! Wenn ich wütend bin, gehe ich auf den anderen los, aber ich tue mich doch nicht selber weh. “Das ist <b>doch</b> nicht</i>	48	53	'Perawat memperhatikan Sandale sambil meng- gelengkan kepalanya. “Kalian benar-benar gila! Kalau aku marah, maka aku akan melemparkannya ke orang lain, tetapi aku tidak akan menyakiti diriku sendiri. “Itu tidak normal.”'

	<i>normal!”</i>			
7.	<i>Nach Marcel hält sie vergeblich Ausschau. Es ist gestern bereits in die Stadt der Kinder außerhalb der Stadt gekommen. Obwohl sie ein wenig traurig ist, freut sie sich <b>doch</b> für ihn.</i>	53	58	'Ia mencari Marcel, tetapi tidak bertemu. Kemarin ia sudah berada di Kota Anak- Anak yang terletak di luar kota. Walaupun Sandale sedikit sedih, ia merasa senang untuk Marcel.'
8.	<i>Seit wann greift Lucian die polizei an? Das kann <b>doch</b> nur schief gehen.</i>	53	59	'Sejak kapan Lucian menyerang polisi? Hal ini akan berakibat buruk untuknya.'
9.	<i>Erleichtert klettert sie wieder nach unten, setzt sich auf den Betonboden, sodass sie von oben nicht gesehen werden kann, aber <b>doch</b> genug Licht hereinfällt, damit sie den Rucksack untersuchen kann,</i>	64	72	'Dengan perasaan lega ia turun kembali dan duduk di atas lantai dari beton sehingga dari atas ia tidak akan terlihat, tetapi masih ada cahaya yang menembus ke bawah sehingga ia dapat memeriksa rangsel,'
10.	<i>Sie besitzt nie mehr als das, was sie am Körper tragen kann. Alles andere wird über kurz oder lang <b>doch</b> geklaut.</i>	74	84	'Ia tidak lagi mempunyai apa pun yang tidak dipakai dibadannya. Semua barang yang tidak menempel di badannya akan dalam waktu singkat dicuri darinya.'
11.	<i>“Groß ist die Auswahl nicht gerade.” “Ist <b>doch</b> egal. Haupt</i>	82	95	'“Tidak ada pilihan tampaknya.” “Tidak apa-apa. Yang penting orang bisa maka kenyang. Dan itu

	<i>sache, man wird satt. Und wenn das mir einer Sache geht, warum dann die Auswahl?"</i>			yang penting, lalu mengapa pula harus ada pilihan?" ' "
12.	<i>"Ich bin <b>doch</b> nicht jeder!", empört sich Moise und verdreht die Augen. "Ich kann wunderbar tanzen."</i>	88	103	' "Aku bukan orang sembarang!" Moise berkata sambil memutar matanya, "aku dapat menari." ' "
13.	<i>Was will Martin denn noch? Er hat <b>doch</b> alles!</i>	98	114	'Apa yang diinginkan Martin lagi? Ia mempunyai semuanya.'
14.	<i>Sie haben am Bahnhof oder im Lazar oder in Kinderhäusern eine neue Familie gefunden, die sie nicht mehr gegen die alte eintauschen würden, aber deswegen hasste man seine Eltern <b>doch</b> nicht.</i>	98	115	'Mereka telah menemukan keluarga baru di stasiun, di Lazar ataupun di Rumah Anak-Anak, dan mereka tidak ingin menukarnya dengan yang lama. Walaupun demikian orang tidak akan membenci orangtuanya sendiri.'
15.	<i>"Das glaube ich nicht. Ich weiß <b>doch</b> nicht mal, ob ich sie noch erkennen würde. Und sie mich."</i>	108	128	' " Itu tidak mungkin. Aku tidak tahu apakah aku masih dapat mengenali ibuku dan ibuku dapat mengenaliku." ' "
16.	<i>Wie kann er den gleichen Traum haben wie sie? Er hat <b>doch</b> eine Familie! Den Beweis dafür hat sie in ihrer Hosentasche.</i>	108	128	' Bagaimana ia dapat mempunyai mimpi yang sama dengan Sandale? Ia sudah mempunyai keluarga. Bukti hal ini ada di dalam kantong celananya.'
17.	<i>Obwohl sie die Lügengeschichte über seine</i>	110	131	' Walaupun Sandale masih kesal dengan cerita bohong Martin

	<i>Familie immer noch unmöglich findet, hat Sandale <b>doch</b> ein schlechter Gewissen, als sie von Mama Ruth ins Büro gerufen wird.</i>			mengenai keluarganya, ia merasa tidak enak ketika Mama Ruth memanggilnya ke kantor. '
18.	<i>“Und wer hat ihm das Handy geklaut?”, schreit Moise. “Ist ja gut! Ich sag <b>doch</b> gar nichts!”</i>	111	136	' “Dan siapa yang mencuri telepon genggamnya?” teriak Moise. “Oke,oke! Aku tak akan membocorkannya!” '
19.	<i>“Das ist <b>doch</b> egal! Du machst dich kaputt, wenn du es nimmst! Nur das ist wichtig.”</i>	124	151	' “Hal itu tidak ada! Kau hanya akan menghancurkan dirimu sendiri kalau kau memakainya. Hanya itu yang terpenting.” '
20.	<i>“Er wird dir immer wehtun, dieser Lucian”, sagt Martin leise, sodass nur Sandale ihn versteht. ”Der denkt <b>doch</b> nur an sich. ...”</i>	125	151	' “Ia hanya akan menyakitimu, si Lucian ini,” kata Martin pelan, sehingga hanya Sandale yang mendengarnya, “ia hanya memikirkan dirinya sendiri. ...” '
21.	<i>Da hat er sie erstaunt angesehen. “Sie braucht mich <b>doch</b> jetzt. Mehr als ich sie brauche.”</i>	129	157	'Catalin memandang Sandale dengan heran. “Ibuku memerlukanmu sekarang. Lebih daripada aku membutuhkannya.” '
22.	<i>Er weiß <b>doch</b>, dass es wie jedes Jahr sein Lieblingsessen gibt.</i>	135	163	' Ia tahu bahwa setiap tahun akan dihidangkan makanan kesukaannya. '